



**PENGARUH INFLASI, KURS RUPIAH DAN HARGA MINYAK
DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
(IHSG) PADA MASA PANDEMI DAN PASCA PENCABUTAN
PSBB**

Skripsi

Diajukan Oleh :

Siti Syiam Wandawati
022119004

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

DESEMBER 2023



**PENGARUH INFLASI, KURS RUPIAH DAN HARGA MINYAK
DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
(IHSG) PADA MASA PANDEMI DAN PASCA PENCABUTAN
PSBB**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Towaf Totok Irawan, S.E., ME., Ph.D.)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak.,MBA.,CMA.,
CCSA.,CA.,CSEP.,QIA., CFE., CGCAE.)

**PENGARUH INFLASI, KURS RUPIAH DAN HARGA MINYAK
DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
(IHSG) PADA MASA PANDEMI DAN PASCA PENCABUTAN
PSBB**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Rabu, tanggal 27 Desember 2023

Siti Syiam Wandawati
022119004

Disetujui,

Ketua Penguji Sidang
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA.)



Ketua Komisi Pembimbing
(Ading Fadhil, S.E., MM., M.Acc., Ak.)



Anggota Komisi Pembimbing
(Dessy Herlisnawati, S.E., Msi.)



PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Syiam Wandawati
NPM : 022119004
Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi skripsi ini adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Desember 2023.


Siti Syiam Wandawati



022119004

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2023.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

SITI SYIAM WANDAWATI, 022119004. Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB. Di bawah bimbingan: ADING FADHIL dan DESSY HERLISNAWATI. 2023.

Pasar Modal merupakan instrumen penting dalam perekonomian di suatu negara, termasuk di Indonesia. Kondisi pasar modal bisa kita lihat dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Naik turunnya IHSG merupakan gambaran kondisi pasar modal di Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi pasar modal sendiri, diantaranya kondisi internal perusahaan, dan faktor makro ekonomi. Sedangkan tujuan penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui adanya pengaruh faktor makro ekonomi yang diwakili oleh Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode Masa Pandemi 2022 dan Pasca Pencabutan PSBB 2023. Dimana peneliti ingin mengetahui pengaruh secara parsial Inflasi, Kurs Rupiah, dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan serta pengaruh inflasi, kurs rupiah dan harga minyak dunia secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan sumber data sekunder dan bersifat *time series*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji Statistik. Analisis data yang digunakan adalah Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, Uji T, Uji F dan Koefisien Determinasi dengan menggunakan SPSS 25.

Hasil penelitian mengungkapkan fakta bahwa berdasarkan hasil uji t untuk Masa Pandemi + Pasca PSBB Inflasi berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Masa Pandemi Inflasi berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sedangkan Inflasi Pasca Pencabutan PSBB tidak mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. Kurs Rupiah Masa Pandemi + Pasca PSBB tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Masa Pandemi Kurs berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sedangkan Pasca Pencabutan PSBB Kurs Rupiah tidak mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. Pada Masa Pandemi + Pasca PSBB Harga Minyak Dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Masa Pandemi Harga Minyak Dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan Pasca Pencabutan PSBB Harga Minyak Dunia tidak mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.

Kata Kunci: Inflasi, Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia dan Indeks Harga Saham Gabungan

PRAKATA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“PENGARUH INFLASI, KURS RUPIAH, DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PADA PANDEMI DAN PADA MASA PASCA PENCABUTAN PSBB”**

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu :

1. Allah SWT yang selalu memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada orang tuaku tercinta yang saya banggakan, Ibu Nining Ernawati, nenek saya Ibu Ai sarah dan kakak Siti Nurianawati sebagai wujud jawaban dan tanggung jawab atas kepercayaan yang telah diberikan kepada saya, serta cinta dan kasih sayang, kesabaran yang tulus dan ikhlas telah membesarkan, merawat, mendo'akan dan selalu memberikan dukungan serta motivasi berupa moral, materil maupun non-materil untuk saya agar bisa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat menyelesaikan pendidikan S1 Akuntansi di Universitas Pakuan.
3. Keluarga besar yang selalu memberikan semangat, memberikan do'a, serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Kepada Naufal Mulya Sutisna yang telah membersamai penulis selama proses penyusunan dan pengerjaan skripsi dalam kondisi apapun. Terima kasih selalu menjadi penenang bagi penulis, memberikan nasihat, meluangkan waktu, pikirkan dan tenaga maupun materi kepada penulis sehingga terselesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Towaf Totok Irawan, S.E., M.E., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM., CAP. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Ibu Enok Rusmanah, S.E., M.Acc. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
8. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CCSA., CA., CESP., QIA., CFE., CGCAE. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan

Bisnis Universitas Pakuan.

9. Bapak Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak., CSA. Selaku Asisten Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
10. Bapak Ading Fadhil, S.E., M.M., M.Acc., Ak. Selaku Ketua Komisi Pembimbing Penulis yang telah memberikan banyak bimbingan serta pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Ibu Dessy Herlisnawati, S.E., Msi. Selaku Anggota Komisi Pembimbing Penulis yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Ibu Tiara Timuriana, S.E., M.M. Selaku Dosen Wali Kelas Penulis yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan masa perkuliahan.
13. Dosen-dosen Strata 1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah memberikan banyak ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
14. Seluruh Staff Tata Usaha dan Pelaksana Universitas Pakuan yang telah memberikan bantuan dan informasi dalam menunjang kegiatan perkuliahan.
15. Para sahabat saya Sitkam, Asya, Elgi, Tiara, Rika, Aneu, Dea, Ayu, Maya dan Aulia yang telah membantu memberikan semangat motivasi serta do'a untuk menyelesaikan skripsi ini serta teman-teman kelas A Akuntansi 2019 yang selalu bersama.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat, terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama ini sehingga skripsi ini dapat terwujud dan bermanfaat untuk kepentingan bersama.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang jauh lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Akhirnya penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT karena atas karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini masih banyak sekali kekurangan karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun sehingga dapat berguna bagi penulis sendiri maupun pembaca pada umumnya.

Bogor, Desember 2023

Siti Syiam Wandawati
022119004

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERSYARATAN TELAH DISIDANGKAN	iii
PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	7
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	7
1.2.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	8
1.3.1. Maksud Penelitian.....	8
1.3.2. Tujuan Penelitian	8
1.4. Kegunaan Penelitian.....	9
1.4.1. Kegunaan Akademis	9
1.4.2. Kegunaan Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Landasan Teori	10
2.1.1. Teori Sinyal (Signalling Theory).....	10
2.1.2 Pengambilan Keputusan (<i>Decission Making</i>).....	11
2.2. Pasar Modal Indonesia	11
2.2.1. Pengertian Pasar Modal	11
2.2.2. Jenis dan Fungsi Pasar Modal.....	12
2.2.3. Instrumen Pasar Modal	13
2.2.4. Harga Saham.....	14
2.3. Covid-19.....	15

2.3.1. Pandemi Covid-19 di Indonesia.....	15
2.3.2. Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.....	16
2.4. Variabel Makro Ekonomi.....	17
2.4.1. Inflasi	17
2.4.2. Kurs Rupiah	19
2.4.3. Harga Minyak Dunia.....	21
2.5. Indeks Harga Saham Gabungan	22
2.5.1. Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan.....	22
2.6. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	24
2.6.1. Penelitian Sebelumnya.....	24
2.6.2. Kerangka Pemikiran.....	28
2.7. Hipotesis Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1. Jenis Penelitian	33
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	33
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	34
3.4. Operasional Variabel.....	34
3.5. Metode Penarikan Sampel.....	35
3.6. Metode Pengumpulan Data	36
3.7. Metode Pengolahan /Analisis Data	36
3.7.1. Pengujian Analisis Deskriptif.....	36
3.7.2. Uji Asumsi Klasik.....	36
3.7.2.1. Uji Normalitas	36
3.7.2.2. Uji Autokorelasi.....	37
3.7.2.3. Uji Multikolinearitas.....	37
3.7.2.4. Uji Heteroskedastisitas	37
3.7.3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	38
3.7.4. Uji Hipotesis	38
3.7.4.1. Uji t	38
3.7.4.2. Uji F (Simultan).....	39
3.7.5. Koefisien Determinasi (R^2).....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	40
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40

4.1.1. Sejarah Dan Perkembangan Bursa Efek Indonesia.....	40
4.1.2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia	41
4.2. Analisis Data.....	41
4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif	41
4.2.2. Uji Asumsi Klasik.....	42
4.2.3. Uji Regresi Linier Berganda.....	46
4.2.4. Uji Hipotesis	49
4.2.5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	53
4.3 Pembahasan	54
4.3.1. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi + Pasca Pencabutan PSBB, Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB.....	54
4.3.2. Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi + Pasca Pencabutan PSBB, Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB.....	55
4.3.3. Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi + Pasca Pencabutan PSBB, Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB	56
4.3.4. Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi + Pasca PSBB.....	58
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	60
5.1. Simpulan	60
5.1. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Sebelumnya.....	24
Tabel 3.1	Operasional Variabel.....	35
Tabel 4.1	Analisis Statistik Deskriptif	42
Tabel 4.2	Hasil Uji Normalitas	43
Tabel 4.3	Hasil Uji Multikolinearitas.....	43
Tabel 4.4	Hasil Uji Heteroskedastisitas	45
Tabel 4.5	Hasil Uji Autokorelasi	45
Tabel 4.6	Hasil Uji Regresi Linear Berganda Periode Masa Pandemi + Pasca Pencabutan PSBB	46
Tabel 4.7	Hasil Uji Regresi Linier Berganda Periode Masa Pandemi	47
Tabel 4.8	Hasil Uji Regresi Linear Berganda Periode Pasca Pencabutan PSBB	48
Tabel 4.9	Hasil Uji Parsial (Uji t) periode Masa Pandemi + Pasca Pencabutan PSBB	49
Tabel 4.10	Hasil Uji Parsial (Uji t) periode Masa Pandemi.....	50
Tabel 4.11	Hasil Uji Parsial (Uji t) periode Pasca Pencabutan PSBB	51
Tabel 4.12	Hasil Simultan (Uji F) Periode Masa Pandemi + Pasca Pencabutan PSBB	52
Tabel 4.13	Hasil Simultan (Uji F) Periode Masa Pandemi.....	52
Tabel 4.14	Hasil Simultan (Uji F) Periode Pasca Pencabutan PSBB	52
Tabel 4.15	Koefisien Determinasi R ² Periode Masa Pandemi + Pasca Pencabutan PSBB	53
Tabel 4.16	Koefisien Determinasi R ² Periode Masa Pandemi.....	53
Tabel 4.17	Koefisien Determinasi R ² Periode Pasca Pencabutan PSBB	54
Tabel 4.18	Rekapitulasi Uji Hipotesis	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Grafik Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi 2022 dan Pasca Pencabutan PSBB 2023 Kuartal 1	3
Gambar 1.2.	Grafik Perkembangan Inflasi Pada Masa Pandemi 2022 dan Pasca Pencabutan PSBB 2023 Kuartal 1	4
Gambar 1.3.	Grafik Pergerakan Kurs Rupiah Pada Masa Pandemi 2022 dan Pasca Pencabutan PSBB 2023 Kuartal 1	5
Gambar 1.4.	Grafik Perkembangan Indeks Harga Minyak Dunia Pada Masa Pandemi 2022 dan Pasca Pencabutan PSBB 2022 Kuartal 1	6
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	31
Gambar 4.1	Scatterplot Heteroskedastisitas	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Indeks Harga Saham Gabungan.....	66
Lampiran 2 Data Inflasi	66
Lampiran 3 Data Kurs Rupiah	66
Lampiran 4 Data Harga Minyak Dunia.....	66
Lampiran 5 Hasil Uji Normaslitas Histogram dan Normal Probability Plot	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pandemi (COVID-19) telah menyebar sangat cepat hampir ke seluruh negara sejak tahun 2020. COVID-19 ialah penyakit yang menjangkit ke saluran pernafasan manusia dengan ditemukannya kasus pertama di Kota Wuhan Provinsi Hubei, China pada akhir Desember 2019. Penyakit ini sangat berbahaya dan menyerang orang yang berusia lanjut dan memiliki penyakit bawaan lainnya yang berhubungan dengan saluran pernapasan. Dalam keadaan seperti ini, untuk mengantisipasi tersebarnya virus Covid-19, Indonesia melalui UU Nomor 6 Tahun 2018 mengeluarkan beberapa kebijakan strategi penanganan mulai dari *social distancing*, *physical distancing*, karantina mandiri, Pembatasan Social Berskala Besar (PSBB), *lockdown* yakni penutupan akses keluar masuknya orang ke wilayah negara yang terdampak pandemic. Peraturan pemerintah mewajibkan masyarakat untuk melakukan pembatasan aktivitas di tempat umum, menggunakan masker, meliburkan sekolah, melakukan *work from home* khususnya pekerja sektor formal, penundaan berbagai *event-event* pemerintah dan swasta, larangan mudik, dan lain sebagainya.

Pandemi COVID-19 tidak hanya mempengaruhi sisi kesehatan warga dunia saja, akan tetapi virus ini ikut mempengaruhi perekonomian global termasuk Indonesia. Hal ini sejalan dengan ditetapkannya status gawat darurat (*World Health Organization*), dengan himbauan tidak hanya waspada kepada kesehatan saja tetapi juga terhadap ekonomi global. Menurut Direktur Pelaksana IMF, Kristelina Georgieva. Dengan munculnya pandemic ini, diasumsikan terjadi perlambatan ekonomi global dalam jangka pendek. (Agustiyanti, 2020). Dampak virus corona (COVID-19) memang belum bisa dihitung secara pasti. Namun perlambatan system perekonomian sudah sangat terasa, terutama di beberapa sector seperti, pariwisata, perdagangan, transportasi dan investasi sangat terpengaruh oleh peristiwa global ini, termasuk pasar saham global, khususnya di Bursa Efek Indonesia.

Penyebaran virus corona (COVID-19) yang begitu cepat di Indonesia telah memberikan pengaruh yang besar bagi ekonomi Indonesia. Lonjakan jumlah penderita dengan *fatality rate* yang tinggi dalam dua bulan terakhir, data akumulasi sejak 2 Maret-4 Mei 2020 sebanyak 11.587 pasien. Dari jumlah itu, sekitar 75,7 persen atau 8.769 kasus positif (COVID-19) masih dirawat di rumah sakit atau menjalani isolasi mandiri. Dan 864 jiwa meninggal akibat terinfeksi virus tersebut (Idhom, 2020). Sangat mengkhawatirkan dan menyebabkan kepanikan baik di kalangan pemerintah, masyarakat, maupun dunia usaha. Virus ini berhasil mengubah kebiasaan yang kita lakukan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, ditempat kerja di jalan dan dimanapun kita berada. Kita dibuat tak berdaya, karena gerak langkah kita dibatasi dengan adanya Covid-19, sehingga membuat kita tidak produktif yang berdampak pada masalah ekonomi keluarga, masyarakat, daerah dan negara.

Sebelum adanya pandemic Covid-19 ini, terjadi perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dengan China. China akan mengenakan tarif bea masuk untuk barang impor asal AS senilai USD 75 Miliar. Tentu saja, ini akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan mengancam pasar modal di Indonesia (Kusuma, 2019). Peristiwa ini juga salah satu penyebab melambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Indonesia sebagai mitra dagang China tentunya terkena imbas dari ekspansi ekonomi negara tirai bambu tersebut. Apalagi ditambah terjadinya Covid-19 pertumbuhan ekonomi makin ditekan habis-habisan.

Setelah dilanda Covid-19 konflik Rusia-Ukraina juga turut menciptakan bencana krisis kemanusiaan dan mengancam stabilitas hubungan geopolitik. Perang telah menambah kekhawatiran yang meningkat terhadap perlambatan pertumbuhan global, kenaikan inflasi dan utang, serta lonjakan kemiskinan (Orhan, 2022). Hal ini tentu akan menghasilkan dampak jangka panjang pada ekonomi di seluruh dunia ditambah akibat dari pandemic Covid-19. Meskipun beberapa ekonomi negara telah bangkit kembali dengan cepat setelah Covid-19. Dampak utama dari konflik Rusia-Ukraina terhadap ekonomi dunia adalah meningkatnya harga energi dan menurunnya kepercayaan terhadap pasar keuangan.

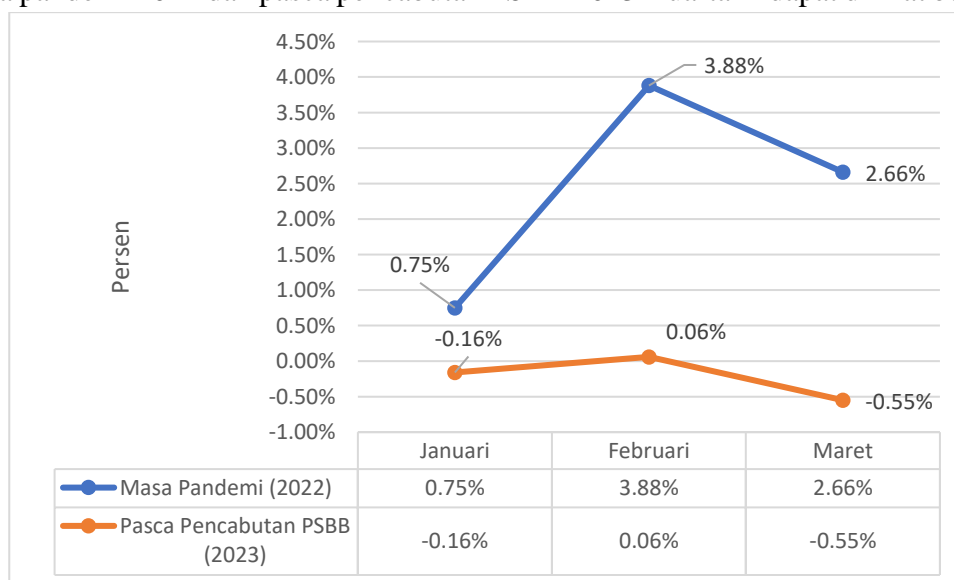
Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari pasar modal yang di dalamnya terukur pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Perkembangan ekonomi secara keseluruhan dapat dilihat dari perkembangan pasar modal dan industri sekuritas pada suatu negara. Sebagai pelaksana fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Dilihat dari kedua fungsi tersebut dapat dikatakan bahwa investor menginvestasikan dananya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan berupa dividen atau capital gain (Hanoeboen, 2017).

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian di Indonesia karena pasar modal menjalankan fungsi sebagai lembaga perantara yang menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Menurut UU No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, menyatakan bahwa pasar modal memiliki peran yang strategis dalam pembangunan nasional, sebagai salah satu sumber bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat. Terkait mengenai pasar modal di Indonesia maka dapat dikatakan bahwa pasar modal di negara Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang. Pertumbuhan dari harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan tercermin dalam pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini disebabkan karena indeks ini berisi atas seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Istamar, Sarfiah, & Rusmijati, (2019) pentingnya IHSG dijadikan sebagai acuan untuk berinvestasi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kestabilan ekonomi karena IHSG merupakan salah satu sektor indikator perekonomian suatu negara sehingga berkembangnya IHSG di pasar modal akan menjadi tolak ukur keberhasilan perekonomian di Indonesia. Apabila investor berinvestasi maka tingkat pengembalian yang akan didapat berbanding lurus dengan

resiko yang harus dihadapi, artinya semakin tinggi tingkat pengembalian maka semakin tinggi pula tingkat resikonya dan begitu pula sebaliknya. Sebelum melakukan investasi di pasar modal para investor mencari pertimbangan mengenai situasi pergerakan harga saham di pasar modal saat itu. Oleh karena itu para investor perlu mencari tahu apa saja yang mempengaruhi pergerakan harga saham.

Berikut terdapat rata-rata perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan pada masa pandemi 2022 dan pasca pencabutan PSBB 2023 Kuartal 1 dapat dilihat berikut.



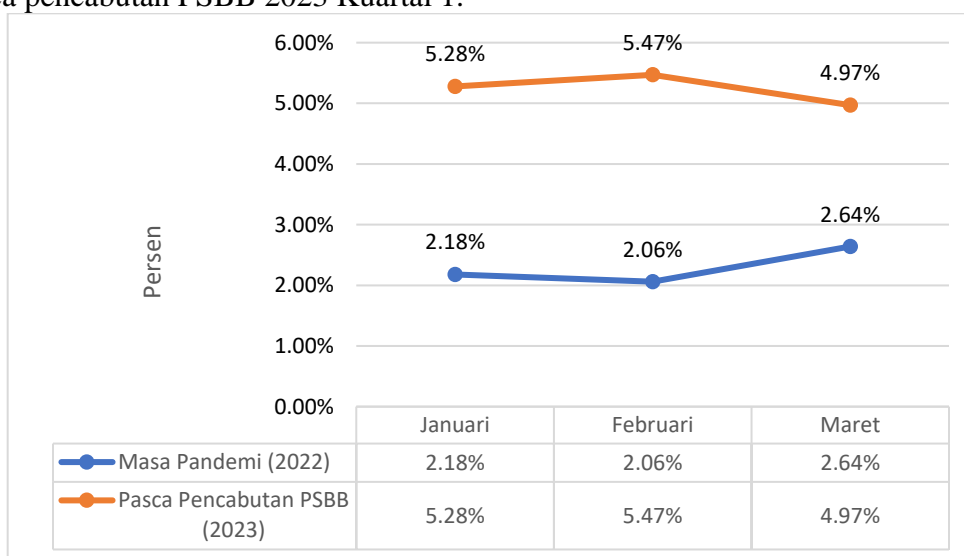
Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi 2022 dan Pasca Pencabutan PSBB 2023 Kuartal 1

Sebagaimana terlihat dalam Grafik 1.1 di atas menunjukkan perbandingan Indeks Harga Saham Gabungan di masa pandemi tahun 2022 dengan pasca pencabutan PSBB tahun 2023. IHSG masa pandemi tahun 2022 lebih tinggi dari pasca pencabutan PSBB tahun 2023. Bulan Januari 2022 IHSG menyentuh angka 6,631, di bulan Februari hingga Maret 2022 mengalami kenaikan namun tidak signifikan yaitu menyentuh angka 6,888 di bulan Februari dan pada bulan Maret kembali turun sebesar 2,66% namun nominalnya masih tergolong tinggi dari pada bulan sebelumnya yaitu berada di harga 7,071. Sedangkan pasca pencabutan PSBB 2023 IHSG mengalami penurunan drastis dan nominalnya masih tergolong tinggi yaitu bulan Januari 2023 sebesar 6,839, bulan Februari sebesar 6,843, dan bulan Maret 6,805.

Pergerakan IHSG ini terjadi selain karena pandemi Covid-19 yang masih meningkat, tetapi juga karena adanya pengaruh dari beberapa faktor makroekonomi, antara tingkat inflasi, kurs rupiah yang melemah dan harga minyak dunia. Kenaikan harga minyak dunia akan mendorong kenaikan harga saham perusahaan tambang. Minyak menjadi pendorong penting dari berbagai sektor ekonomi yaitu untuk transportasi, untuk pertanian dan untuk manufaktur. Selain itu perubahan atas perkembangan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi suatu negara seperti inflasi, kurs rupiah, akan memberikan pengaruh kepada pasar modal.

Definisi inflasi sendiri merupakan kenaikan harga di semua barang dan jasa. Akibat dari kenaikan biaya produksi, keuntungan investor dan hasil investasi akan menurun, membuat investasi kurang menarik dan mengakibatkan harga saham turun. Indeks Harga Saham Gabungan IHSG akan turun jika harga saham suatu perusahaan di Bursa Efek Indonesia turun. Ketika membandingkan satu mata uang dengan nilai tukar mata uang asing lainnya, setiap negara memiliki nilai tukarnya sendiri, yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang asing. Hal ini mempengaruhi keuntungan karena perusahaan yang menggunakan bahan produksi luar negeri melihat peningkatan nilai utang jika nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang lain menurun atau terdepresiasi (Nurhasanah, Puri, & Wilis, 2021).

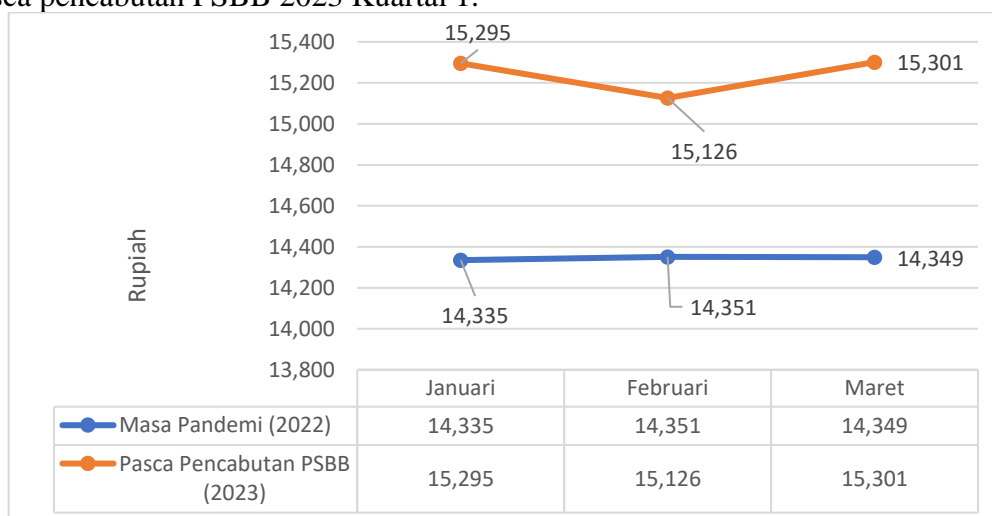
Berikut terdapat rata-rata perkembangan inflasi pada masa pandemi 2022 dan pasca pencabutan PSBB 2023 Kuartal 1.



Gambar 1. 2. Grafik Perkembangan Inflasi Pada Masa Pandemi 2022 dan Pasca Pencabutan PSBB 2023 Kuartal 1

Berdasarkan grafik gambar 1.2 dapat dilihat perbandingan Inflasi pada masa pandemi tahun 2022 dan pasca pencabutan PSBB tahun 2023. Inflasi pasca pencabutan PSBB 2023 lebih tinggi dari masa pandemi 2022. Selama pasca pencabutan PSBB 2023 yaitu di bulan Januari sebesar 5.28% kemudian naik di bulan Februari sebesar 5.47% dan mengalami penurunan di bulan Maret sebesar 4,97%. Sedangkan pada masa pandemi 2022, tingkat inflasi justru mengalami penurunan dengan peredaan angka yang cukup jauh dibanding saat pasca pencabutan PSBB tahun 2023. Di bulan januari inflasi sebesar 2.18%, bulan Februari sebesar 2.06% dan di bulan maret mengalami kenaikan yang cukup stabil sebesar 2.64%. Hingga akhir tahun dikabarkan tingkat inflasi terus menguat, seiring dengan membaiknya mobilitas masyarakat di tengah pelanggaran PPKM. Perubahan yang terjadi disebabkan oleh adanya Covid-19. Perubahan inflasi yang terjadi menjadi salah satu elemen pendukung keuangan yang paling berperan dalam mengambil keputusan untuk membeli saham. Karena Inflasi yang tinggi menimbulkan pemahaman publik bahwa biaya telah meningkat.

Berikut terdapat rata-rata pergerakan kurs rupiah pada masa pandemi 2022 dan pasca pencabutan PSBB 2023 Kuartal 1.

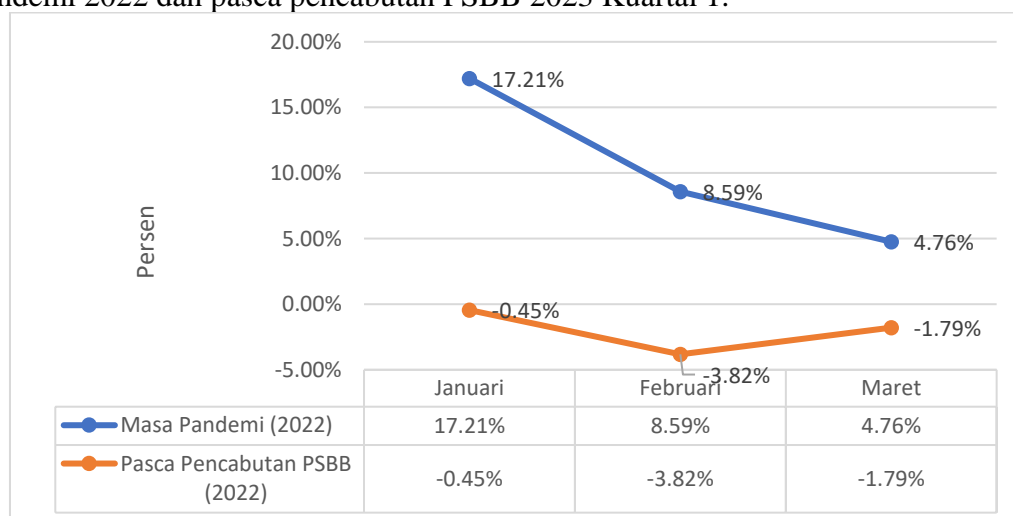


Gambar 1. 3. Grafik Pergerakan Kurs Rupiah Pada Masa Pandemi 2022 dan Pasca Pencabutan PSBB 2023 Kuartal 1

Berdasarkan grafik gambar 1.3 dapat dilihat perbandingan Inflasi pada masa pandemi tahun 2022 dan pasca pencabutan PSBB tahun 2023. Pandemi COVID-19 juga mempengaruhi kurs Rupiah terhadap Dollar. Pada grafik di atas terlihat perbandingan kurs Rupiah di masa pandemi tahun 2022 dan pasca pencabutan PSBB tahun 2023. Kurs Rupiah pasca pencabutan PSBB 2023 lebih tinggi dibandingkan dengan masa pandemi 2022. Pada bulan Januari 2023 kurs rupiah sebesar Rp.15.295, bulan Februari sebesar Rp.15.126 dan bulan Maret naik sebesar Rp.15.301. Sedangkan kurs Rupiah masa pandemi tahun 2022 mengalami kestabilan nilai rupiah dapat dilihat secara berurutan nilai kurs rupiah yaitu bulan Januari kurs rupiah sebesar Rp. 14.335, bulan Februari Rp.14.351, dan bulan Maret sebesar Rp.14.349.

Minyak merupakan salah satu komoditi yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia. Harga Minyak Dunia memiliki pengaruh terhadap harga pasar modal. Bagi negara pengekspor minyak dan perusahaan sector pertambangan, kenaikan Harga Minyak Dunia dapat memberi keuntungan karena akan menarik minat investor. Bagi perusahaan di luar sector pertambangan, hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian karena biaya operasional meningkat yang akan mempengaruhi IHSG (Munawaroh, 2019).

Berikut terdapat rata-rata perkembangan harga minyak dunia pada masa pandemi 2022 dan pasca pencabutan PSBB 2023 Kuartal 1.



Gambar 1.4. Grafik Perkembangan Indeks Harga Minyak Dunia Pada Masa Pandemi 2022 dan Pasca Pencabutan PSBB 2022 Kuartal 1

Pandemi COVID-19 sangat mempengaruhi harga minyak dunia. Pada grafik di atas dapat dilihat perbandingan harga minyak dunia di masa pandemi tahun 2022 dan pasca pencabutan PSBB tahun 2023 mengalami fluktuasi. Harga minyak dunia masa pandemi 2022 lebih tinggi dibanding dengan pasca pencabutan PSBB 2023. Harga minyak pasca pencabutan PSBB pada bulan Januari menyentuh angka 17,21%, bulan Februari turun menyentuh angka 8,59% dengan nominal yang cukup tinggi 95,72 USD dan pada Maret 2022 juga mengalami penurunan menyentuh angka 4,76% dengan nominal yang masih tergolong tinggi sebesar 100,28 USD. Sedangkan pasca pencabutan PSBB 2023 harga minyak dunia justru memiliki nominal yang stabil pada bulan Januari 2022 yaitu sebesar 80,11, bulan Februari sebesar 77.05 USD dan bulan Maret sebesar 75,67 USD.

Dari data di atas menunjukkan keadaan pada masa pandemi, nilai IHSG cenderung meningkat dalam keadaan ekonomi yang sedang memburuk. Saat nilai Inflasi naik, maka nilai IHSG naik. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Tandililin, (2010) yang menyebutkan bahwa jika Inflasi tinggi akan mengakibatkan turunnya kepercayaan investor terhadap kondisi pasar modal, sehingga investor akan melakukan penarikan dananya, yang membuat nilai saham jadi turun karena krisis kepercayaan yang dialami investor. Saat kurs naik (melemah), nilai Indeks Harga Saham Gabungan naik. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Ang, (1997) yang menyebutkan bahwa Melemahnya Rupiah memberikan pengaruh yang negatif terhadap pasar ekuitas karena menyebabkan pasar ekuitas menjadi tidak memiliki daya tarik. Investor tentunya akan menghindari risiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di BEI (Witjaksono, 2010). Kondisi Pandemi menunjukkan harga minyak dunia

mengalami kenaikan, nilai indeks harga saham gabungan menurun sesuai dengan pernyataan Wang, (2010) perubahan harga minyak dunia yang cenderung naik, ekonomi dan pasar saham juga cenderung mengalami penurunan. Namun, bertolak belakang ketika pasca pandemic yaitu saat harga minyak turun, IHSG mengalami kenaikan.

Maka peneliti tertarik untuk dapat meneliti permasalahan yang terjadi sehingga diharapkan peneliti mampu menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. Untuk mengetahui apakah adanya pengaruh dari faktor-faktor penyebab Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia tersebut dan untuk mengetahui apakah adanya perbedaan pengaruh pada masa pandemi dan pasca pencabutan PSBB, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah yang terjadi. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB”**

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Nilai Inflasi pada masa pandemi 2022 dimana inflasi mengalami penurunan dan IHSG mengalami kenaikan. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Tandelilin, (2010) bahwa jika Inflasi tinggi akan mengakibatkan turunnya kepercayaan investor terhadap kondisi pasar modal. Namun sejalan dengan Inflasi pasca penacbutan PSBB 2023 mengalami kenaikan namun IHSG turun.
2. Kurs Rupiah pada masa pandemic 2022 mengalami penurunan maka akan menyebabkan IHSG naik. Hal ini bertentangan pernyataan Ang, (1997) yang menyebutkan bahwa melemahnya Rupiah memberikan pengaruh yang negatif terhadap pasar ekuitas karena menyebabkan pasar ekuitas menjadi tidak memiliki daya tarik. Namun bertolak belakang dengan Kurs rupiah pada pasca pencabutan PSBB 2023 yaitu kurs rupiah meningkat, IHSG menurun.
3. Kondisi harga minyak dunia pada masa pandemi tahun 2022 menunjukkan saat harga minyak dunia turun dan IHSG mengalami kenaikan. Hal ini bertolak bertentangan dengan pernyataan Wang, (2010) perubahan harga minyak dunia yang cenderung naik, ekonomi dan pasar saham juga cenderung mengalami penurunan. Harga minyak pasca penacbutan PSBB 2023 menunjukkan bahwa ketika harga minyak turun maka IHSG mengalami kenaikan.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB serta apakah ada perbedaan pengaruh Inflasi pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB?
2. Apakah Kurs Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB serta apakah ada perbedaan pengaruh Kurs Rupiah pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB?
3. Apakah Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB serta apakah ada perbedaan pengaruh Harga Minyak Dunia pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB?
4. Apakah Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB serta apakah ada perbedaan pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan data-data mengenai pergerakan inflasi, kurs rupiah, harga minyak dunia dan nilai indeks harga saham gabungan (IHSG) serta menganalisis seberapa besar pengaruh inflasi, kurs rupiah, dan harga minyak terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada Masa Pandemi + Pasca Pencabutan PSBB, Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang digunakan untuk mencapai sasaran dari berbagai permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menguji adanya pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB serta perbedaan pengaruh Inflasi pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB.
2. Untuk menguji adanya pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB serta perbedaan pengaruh Kurs Rupiah pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB.
3. Untuk menguji adanya pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB serta perbedaan pengaruh Harga Minyak Dunia pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB.

4. Untuk menguji adanya pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB serta perbedaan pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan topik mengenai pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi kepada investor mengenai pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang akan memaksimalkan nilai perusahaan.
- b. Membantu pemerintah menata kelola Inflasi, Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang ditetapkan menahan atau membesarkan Inflasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dipublikasikan dalam penelitian Spence, (1973) yang berjudul *Job Market Signaling*. Menurut Spence *signaling theory* (1973) yang dikutip oleh (Ikhsan & Dermawan, 2019). Selanjutnya penulis tersebut menjelaskan pengertian teori signal yaitu isyarat atau signal dari pihak pemberi informasi yang relevan dalam membagi fakta signifikan agar dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh pihak luar, penerima akan memperhitungkan pengambilan keputusan pada pemahaman terhadap sinyal yang diketahui.

Agar mengetahui hubungan dari isi informasi dan reaksi pasar maka Hartono, (2017) menjelaskan jika informasi tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada pengumuman diterima oleh pasar. Pada saat informasi diumumkan dan pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisa informasi tersebut sebagai sinyal baik ataupun sinyal buruk jika pengumuman yang diumumkan sebagai sinyal baik bagi investor maka akan terjadi perubahan volume dalam perdagangan saham.

Beberapa jenis informasi eksternal seperti yang dijelaskan (Sri Suyati, 2015) bahwa informasi eksternal juga dapat menjadi sinyal yang membuat investor bergerak menjual atau membeli sahamnya, informasi tersebut dapat berupa variabel mikro ekonomi. Hubungan teori sinyal dengan inflasi yaitu apabila inflasi semakin tinggi, maka akan menyebabkan harga saham menurun dan otomatis return saham semakin rendah. Hubungan teori sinyal dengan nilai tukar atau kurs rupiah yaitu jika nilai tukar melemah akan membuat struktur hutang asing meningkat, karena beban bunga ikut meningkat. Hutang semakin besar beresiko perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya dimasa yang akan datang. Dengan adanya sinyal-sinyal atau informasi tersebut tersebut akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi sehingga nantinya akan berdampak baik pada harga saham.

Dengan terjadinya kejadian-kejadian tersebut di atas, itu menjadi bagian dari informasi yang membuat investor bergerak untuk menjual atau membeli saham. Sinyal-sinyal berupa informasi tersebut akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi sehingga nantinya akan berdampak baik dan buruk atas volume perdagangan surat berharga pada pasar modal. Demikian, pihak pengguna informasi akan mendapatkan informasi tambahan untuk mendukung pengambilan keputusan (*decision making*).

2.1.2 Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

Menurut Goldberg & Larson, (1985) pengambilan keputusan adalah proses yang melibatkan penggabungan dan penyatuan informasi yang ada untuk memilih satu dari beberapa satu kemungkinan. Pengambilan keputusan (*decision making*) menggabungkan dan mengintegrasikan informasi yang ada untuk memilih salah satu dari beberapa kemungkinan. Misalnya pada investor dan pelaku bisnis ketika investor pasar modal yang akan melakukan jual beli saham pasti investor atau pelaku bisnis akan berpikir matang-matang sebelum mengambil keputusan dan mengumpulkan informasi-informasi sebagai alat untuk menganalisis untuk mengambil keputusan.

2.2. Pasar Modal Indonesia

Bagi masyarakat awam, pasar modal mungkin merupakan sesuatu yang asing, namun bagi para pelaku-pelaku ekonomi, pasar modal merupakan tempat yang sangat menguntungkan bagi investor maupun perusahaan. Bagi investor, pasar modal merupakan ladang subur untuk mendapatkan keuntungan tentunya dengan resiko yang ada. Karena dengan adanya pasar modal investor bisa menginvestasikan dananya dan dapat memiliki hak kepemilikan atas perusahaan yang sahamnya dibeli, kemudian bisa mendapatkan dividen dari perusahaan-perusahaan yang sahamnya telah dimiliki. Dan bagi perusahaan, pasar modal merupakan tempat terbaik untuk mendapatkan dana yang besar dalam jangka yang panjang untuk kebutuhan operasional perusahaan.

2.2.1. Pengertian Pasar Modal

Menurut Hartono, (2017) pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan melakukan kegiatan jual beli sekuritas. Suatu perkembangan pasar modal suatu Negara tercermin dari tingginya jumlah saham yang diperdagangkan, jumlah perusahaan (emiten) yang terdaftar (*listed*), volume transaksi, nilai transaksi, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), serta nilai kapitalisasi pasar yang semuanya itu telah membawa konsekuensi tertentu bagi para investor (penanam modal), emiten, dan pelaku pasar modal lainnya (www.idx.co.id, 2020).

Menurut UU No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal dapat juga berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*). Fungsi menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Disamping itu, pasarmodal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena pihak investor dapat memilih alternatif investasi yang memberikan return yang paling optimal. Pada dasarnya pasar modal memiliki berbagai jenis pasar yang dikenal untuk

menawarkan efek, antara lain (Tandelilin, 2017) :

a. Pasar perdana

Pasar perdana adalah pasar dalam masa penawaran efek dan perusahaan (*emiten*) kepada masyarakat untuk pertama kalinya. Pasar perdana terjadi pada saat perusahaan *emiten* menjual sekuritasnya kepada investor umum untuk pertama kalinya. Dalam menjual sekuritasnya, perusahaan umumnya menjual menggunakan jasa profesional dan lembaga pendukung pasar modal untuk membantu menyiapkan berbagai dokumen serta persyaratan yang diperlukan untuk *go public*.

b. Pasar sekunder

Pasar sekunder adalah penjualan efek setelah penjualan pada pasar perdana berakhir. Harga efek pada pasar sekunder ditentukan berdasarkan kurs suatu efek tersebut.

c. Pasar paralel

Pasar paralel merupakan pelengkap bursa efek yang ada. Bursa paralel dapat digunakan oleh perusahaan yang ingin menerbitkan efek dan menjual efeknya.

2.2.2. Jenis dan Fungsi Pasar Modal

Pasar modal dibedakan menjadi dua, yaitu pasar perdana dan pasar sekunder.

1. Pasar Perdana

Pasar Perdana adalah penawaran saham pertama kali dari emiten. Kepada para pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak penerbit (*issuer*) sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Biasanya dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 6 hari kerja. Harga saham di pasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang *go public* berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan.

Dalam pasar perdana, perusahaan akan memperoleh dana yang diperlukan. Perusahaan dapat menggunakan dana hasil emisi untuk mengembangkan dan memperluas barang modal untuk memproduksi barang dan jasa. Selain itu dapat juga digunakan untuk melunasi utang dan memperbaiki struktur pemodal usaha. Harga saham pasar perdana tetap, pihak yang berwenang adalah penjamin emisi dan pialang, tidak dikenakan komisi dengan pemesanan yang dilakukan melalui agen penjualan.

2. Pasar Sekunder (Secondary Market)

Pasar Sekunder adalah tempat terjadinya transaksi jual-beli saham diantara investor setelah melewati masa penawaran saham di pasar perdana, dalam waktu selambat-lambatnya 90 hari setelah ijin emisi diberikan maka efek tersebut harus dicatatkan di bursa.

Dengan adanya pasar sekunder para investor dapat membeli dan menjual efek setiap saat. Sedangkan manfaat bagi perusahaan, pasar sekunder berguna sebagai tempat untuk menghimpun investor lembaga dan perseorangan. Harga saham pasar sekunder berfluktuasi sesuai dengan ekspektasi pasar. Pihak yang berwenang adalah pialang, adanya beban komisi untuk penjualan dan pembelian, pemesanannya dilakukan melalui anggota bursa, jangka waktunya tidak terbatas.

Tempat terjadinya pasar sekunder di dua tempat, yaitu :

- a. Bursa Reguler
Bursa reguler adalah bursa efek resmi seperti Bursa Efek Jakarta (BEJ), dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang sekarang sudah digabung menjadi satu yaitu Bursa Efek Indonesia
- b. Bursa Paralel
Bursa paralel atau over the counter adalah suatu sistem perdagangan efek terorganisir di luar bursa efek resmi, dengan bentuk pasar sekunder yang diatur dan diselenggarakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE), diawasi dan dibina oleh Bapepam. Karena pertemuan antara penjual dan pembelinya tidak dilakukan di suatu tempat tertentu tetapi tersebar diantara para broker dan dealer.

2.2.3. Instrumen Pasar Modal

Dalam pasal 1 angka 5 UU No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal dijelaskan bahwa objek yang diperjual adalah efek, yakni saham, obligasi, surat berharga lainnya (surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak kolektif, kontrak berjangka atas efek) dan setiap derivatif dari efek.

2.2.3.1. Saham

Saham (stock) adalah tanda penyertaan modal pada suatu perusahaan perseroan terbatas. Manfaat yang diperoleh atas kepemilikan saham adalah dividen (bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemilik saham), dan capital gain (keuntungan yang diperoleh dari selisih positif harga beli dan harga jual saham). Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini disebut dengan saham biasa (common stock). Untuk menarik investor potensial lainnya, suatu perusahaan mungkin juga mengeluarkan kelas lain dari saham, yang disebut dengan saham preferen (preferred stock). Saham preferen mempunyai hak-hak prioritas lebih dari saham biasa. Diantaranya hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Akan tetapi, pemegang saham preferen umumnya tidak memiliki hak veto seperti yang dimiliki oleh saham biasa.

2.2.3.2. Obligasi

Obligasi dapat didefinisikan sebagai utang jangka panjang yang akan dibayar kembali pada saat jatuh tempo dengan bunga tetap jika ada. Dari definisi ini dapat dimengerti bahwa obligasi adalah suatu utang atau kewajiban jangka panjang (bond), sedangkan utang jangka pendek disebut dengan bill. Nilai utang dari obligasi akan dibayarkan pada saat jatuh temponya. Nilai utang dari obligasi ini dinyatakan di dalam surat utangnya. Obligasi mempunyai jatuh tempo, artinya mempunyai lama waktu pelunasannya yang sudah ditentukan. Bunga dari obligasi adalah tetap jika ada dan sudah ditentukan. Karena bunganya yang tetap inilah, obligasi dikenal juga sebagai sekuritas pendapatan tetap. Walaupun kebanyakan obligasi memberikan bunga tetap, ada juga yang tidak membayar bunga.

2.2.3.3.Surat Berharga Lainnya

Selain dari dua jenis efek yang telah diuraikan di atas yang sudah sering digunakan di bursa efek Indonesia. Terdapat beberapa jenis efek yang juga dapat digunakan sebagai media utang seperti warrant, option dan right issue. Warrant adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli saham dengan persyaratan yang telah ditentukan sebelumnya. Persyaratan tersebut biasanya terkait jumlah, harga, dan masa berlakunya warrant tersebut. Option adalah surat pernyataan yang dikeluarkan oleh seseorang/lembaga (tetapi bukan emiten) untuk memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli saham (call option) dan menjual saham (put option) pada harga yang telah ditentukan sebelumnya. Right issue adalah surat yang diterbitkan oleh perusahaan yang memberikan hak kepada pemegangnya (pemilik saham biasa) untuk membeli saham tambahan pada penerbitan saham baru.

2.2.4. Harga Saham

Menurut Hartono, (2017) harga saham merupakan sebuah harga yang terbentuk dipasar bursa pada waktu tertentu dan harga saham tersebut ditetapkan oleh pelaku pasar. Permintaan dan penawaran yang terjadi dipasar modal adalah hal menentukan tinggi rendahnya harga saham suatu perusahaan. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa keuntungan modal dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (www.idx.co.id, 2020). Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pergerakan harga saham di pasar bursa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Brigham & Houston, (2015) harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor Internal, diantaranya sebagai berikut :
 - a. Pemberitahuan iklan dan promosi barang yang akan dijual;
 - b. Pemberitahuan yang berkaitan dengan modal dan utang;
 - c. Pemberitahuan direksi mengenai struktur organisasi;
 - d. Pemberitahuan mengenai penggabungan investasi yang dilakukan;
 - e. Pemberitahuan mengenai pemberhentian usaha;
 - f. Pemberitahuan informasi yang berkaitan dengan sumber daya manusia;
 - g. Publikasi mengenai laporan keuangan perusahaan.
2. Faktor Eksternal, diantaranya sebagai berikut :
 - a. Adanya kebijakan baru dari pemerintah mengenai inflasi, tingkat suku bunga dan berbagai regulasi lainnya;
 - b. Pemberitahuan mengenai kasus-kasus hukum yang sedang terjadi di

- perusahaan;
c. Pemberitahuan industry sekuritas.

Harga Saham dapat dibedakan menjadi 3 (Tiga), yaitu :

1) Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Harga Perdana

Harga ini merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengandemikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3) Harga Pasar

Harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi, harga ini yang disebut harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negoisasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

2.3. Covid-19

2.3.1. Pandemi Covid-19 di Indonesia

Pandemi COVID-19 di Indonesia merupakan bagian dari pandemi penyakit korona virus 2019 (COVID-19) yang sedang berlangsung di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus sindrom pernapasan akut berat 2 (SARS-CoV-2). Kasus positif COVID-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang. Pada tanggal 9 April, pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah sebagai provinsi paling terpapar virus corona di Indonesia. Peningkatan angka penyakit di atas normal yang biasanya terjadi, penyakit ini pun terjadi secara tiba-tiba pada populasi suatu area geografis tertentu. Pandemi juga merupakan penyakit yang harus sangat diwaspadai oleh semua orang, karena penyakit ini menyebar tanpa disadari (Jaya, 2021).

Fakta lapangan menunjukkan bahwa penularan virus korona terjadi dengan sangat cepat. Dalam 11 hari setelah pengumuman kasus pertama, jumlah kasus positif Korona mencapai 69 orang, 4 orang di antaranya meninggal dan 5 kasus sembuh. Penanganan cepat diupayakan pemerintah dengan membentuk tim satuan tugas

penanggulangan covid-19 yang dipimpin langsung oleh Presiden. Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengoordinasi tim reaksi cepat. tanggal 13 Maret 2020 Presiden menandatangani Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. Gugus tugas ini dipimpin oleh Kepala BNPB, Langkah strategis juga segera diambil pemerintah terutama dalam bidang kesehatan. Rumah sakit rujukan covid-19 ditambah. Awalnya disiapkan 100 RS pemerintah ditambah menjadi 132 RS pemerintah, 109 RS milik TNI, 53 RS Polri, dan 65 RS BUMN.

Untuk melindungi warga dari risiko penularan, Presiden menetapkan peraturan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan mulai berlaku sejak 1 April 2020. Pemerintah daerah yang ingin memberlakukan PSBB di daerahnya harus melalui persetujuan pemerintah pusat. Mekanisme dan indikator penerapan PSBB di tingkat daerah diatur secara rinci dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9/2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19. Provinsi pertama yang mengajukan PSBB adalah DKI Jakarta, yang menjadi wilayah terdampak korona paling tinggi. Pengajuan PSBB DKI Jakarta disetujui oleh Menteri Kesehatan Agus Terawan dengan Keputusan Menteri Kesehatan mengenai PSBB di Wilayah Provinsi DKI Jakarta dalam rangka Percepatan Penanganan COVID-19 yang ditandatangani tanggal 7 April 2020 (Jaya, 2021).

Presiden Joko Widodo resmi mencabut penerapan PPKM, pada Jumat, 30 Desember 2022. Penetapan tersebut tertuang dalam Inmendagri Nomor 50 dan 51 Tahun 2022. Dalam beberapa bulan terakhir pandemi COVID-19 semakin terkendali di Indonesia. Pada 27 Desember 2022 kasus COVID-19 harian mencapai 1,7 kasus per 1000.000 penduduk, positivity rate mingguan mencapai 3,35%, tingkat perawatan rumah sakit berada di angka 4,79%, dan angka kematian di angka 2,39%. Ini semua berada di bawah standar dari WHO, seluruh kabupaten/kota di Indonesia saat ini berstatus PPKM level 1 dimana pembatasan kerumunan dan pergerakan orang di tingkat rendah. Karena pandemi ini belum berakhir sepenuhnya dan untukantisipasi gelombang baru, maka Status Kedaruratan Kesehatan (Kepres 11/12 2020) tetap dipertahankan, mengikuti status PHEIC (Public Health Emergency of International Concern) dari Badan Kesehatan Dunia WHO (Rokom, 2022).

2.3.2. Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pandemi Covid-19 membawa kepanikan pada kalangan pemerintah, masyarakat, maupun investor. Gejala kepanikan ini menyebabkan terjadinya penurunan daya beli, penurunan permintaan, penurunan produksi, penurunan pendapatan dan peningkatan beban biaya produksi. Kondisi ini membuat para investor global lebih tertarik untuk menyimpan kekayaannya dalam bentuk asset yang aman dan menghindari asset beresiko seperti saham, sehingga dapat berdampak terhadap turunnya IHSG (Haryanto, 2020).

Selain itu, pergerakan IHSG juga didukung oleh sentiment positif atas respon kebijakan yang ditempuh oleh berbagai negara untuk mengatasi Pandemi Covid-19 ini. Serta berdasarkan penelitian dari Alber, (2020), menyatakan bahwa 4 dari 6 negara yang memiliki jumlah kasus kumulatif Covid-19 terparah yaitu Cina, Perancis, Jerman dan Spanyol, pasar saham bereaksi lebih kuat terhadap jumlah kumulatif Kasus Positif Covid-19 yang dikonfirmasi dibandingkan dengan kematian dan kasus terbaru Covid-19.

2.4. Variabel Makro Ekonomi

Dua hal yang bisa dijadikan dasar peramalan perubahan pasar modal adalah penggunaan data perubahan siklus ekonomi dan penggunaan data perubahan variabel ekonomi makro. Perubahan siklus ekonomi dilakukan dengan mengamati kondisi ekonomi secara keseluruhan. Jika kondisi ekonomi suatu negara sedang menurun, maka harga saham di pasar modal akan ikut menurun. Jika kondisi ekonomi suatu negara sedang membaik maka harga saham pun akan meningkat. Kemungkinan yang akan terjadi adalah jika kondisi ekonomi terus membaik hingga mencapai titik puncak, harga saham berada pada keadaan yang stabil dan sulit untuk mendapatkan return yang lebih besar atau abnormal. Sedangkan, hal lain yang digunakan untuk melakukan analisis faktor makro ekonomi adalah dengan mengamati perubahan variabel makro ekonomi (Tandelilin, 2010).

2.4.1. Inflasi

2.4.1.1. Pengertian Inflasi

Menurut Badan Pusat Statistik inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual suatu Negara. Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal yaitu tarikan permintaan dan desakan. Inflasi permintaan terjadi karena permintaan total yang berlebihan yang dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan tinggi dan memicu perubahan tingkat harga. Inflasi desakan biaya terjadi karena kelangkaan produksi termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan.

Inflasi yang meningkat akan mengurangi kekuatan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karenanya, risiko inflasi juga bisa disebut risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk kompensasi penurunan daya beli yang dialaminya. Singkatnya, inflasi adalah kenaikan biaya barang dan jasa dari waktu ke waktu. Satu atau dua kenaikan harga saja tidak cukup untuk memenuhi syarat sebagai inflasi kecuali jika kenaikan harga barang lain juga disertai dengan kenaikan harga. Deflasi, kebalikan dari inflasi, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi (www.bi.go.id).

Naik turunnya indeks harga saham bisa terjadi karena di dalam perekonomian ada kekuatan tertentu yang menyebabkan tingkat harga melonjak sekaligus, tetapi ada

kekuatan lain yang menyebabkan kenaikan tingkat harga berlangsung terus menerus secara perlahan. Peristiwa yang cenderung mendorong naiknya tingkat harga disebut gejala inflasi. Inflasi sangat terkait dengan penurunan kemampuan daya beli, baik individu maupun perusahaan, yang merupakan peristiwa yang penting dan dijumpai di hampir semua negara di dunia (Sartika, 2017).

Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi.

Menurut Sukirno, (2002) Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Pernyataan ini dinyatakan pada tahun 2002 dalam bukunya yang berjudul makro ekonomi di halaman 15.

Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Ciri-ciri inflasi adalah :

- a. Jumlah uang yang beredar lebih banyak dibandingkan dengan jumlah barang beredar yang ditunjukkan dengan Agregate Demand (AD) lebih besar dari Agregate Supply (AS).
- b. Harga cenderung naik secara terus menerus. Dengan demikian, bila harga naik hanya seketika dan kemudian turun kembali atau dengan kata lain harga naik tidak terus-menerus, maka belum dikatakan terjadi inflasi.
- c. Nilai tukar uang mengalami penurunan (daya beli uang turun). Nilai uang akan turun disetiap tahunnya.

2.4.1.2. Jenis-Jenis Inflasi

Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat dibedakan atas ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

1. Inflasi ringan: Inflasi ringan adalah inflasi yang masih belum begitu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ini dapat dengan mudah dikendalikan. Harga-harga yang naik secara umum, namun belum menimbulkan krisis di bidang ekonomi. Inflasi ringan berada di bawah 10% per tahun.
2. Inflasi sedang: Inflasi ini belum membahayakan kegiatan ekonomi. Tetapi inflasi ini bisa menurunkan kesejahteraan orang-orang berpenghasilan tetap. Inflasi sedang berkisar antara 10%-30% per tahun.
3. Inflasi berat: Inflasi ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Pada inflasi berat ini, biasanya orang cenderung menyimpan barang. Dan pada umumnya orang mengurungkan niatnya untuk menabung, karena bunga pada tabungan lebih rendah daripada laju inflasi. Inflasi berat berkisar antara 30%- 100% per tahun.
4. Inflasi sangat berat (Hyperinflation): Inflasi jenis ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian dan susah dikendalikan walaupun dengan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Inflasi yang sangat berat berada pada 100% keatas setiap tahun. Pengukuran inflasi dapat dikaitkan dengan adanya Indeks Harga Konsumen

(IHK), dimana indeks tersebut mengukur harga rata-rata dari barang tertentu 23 (makanan, sandang, perumahan, dan aneka barang dan jasa) yang dibeli oleh konsumen.

Untuk mencari besarnya tingkat Inflasi, dapat dilakukan menggunakan Indeks Harga. Indeks Harga yang selalu digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) yaitu indeks harga dari barang-barang yang selalu digunakan konsumen. Dimana indeks tersebut mengukur harga rata-rata dari barang tertentu (makanan, sandang, perumahan, dan aneka barang dan jasa) yang dibeli oleh konsumen.

Adapun rumus untuk menghitung Inflasi (Fahmi, 2012) adalah :

$$IR_x = (IHK_x / IHK_{x-1} \cdot 100) - 100$$

Keterangan :

IR_x = *inflation rate* atau tingkat inflasi tahun x

IHK_x = IHK tahun x

IHK_{x-1} = IHK tahun sebelumnya

2.4.2. Kurs Rupiah

2.4.2.1. Pengertian Kurs Rupiah

Kurs adalah salah satu harga terpenting bagi suatu negara yang sistem perekonomiannya terbuka karena mengingat pengaruhnya besar dalam berbagai transaksi internasional. Kurs merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk menilai harga mata uang domestik terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar adalah nilai atau harga mata uang suatu negara yang dinilai dengan mata uang negara lainnya. Nilai kurs dollar (USD/Rp) adalah harga satu unit dollar (USD) yang ditunjukkan dalam mata uang rupiah. Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing. Penurunan nilai tukar uang dalam negeri disebut depresiasi atas mata uang asing.

Kurs atau nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2003). Kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk dua negara untuk saling melakukan perdagangan. Kurs terbagi dua yaitu kurs nominal dan riil. Kurs nominal (nominal exchange rate) adalah harga relatif dari mata uang dua Negara. Sedangkan kurs riil (real exchange rate) adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara (Mankiw, 2006).

Menurut Sartika, (2017) kurs adalah valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestic yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar mata uang atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai tukar mata uang yaitu pendekatan moneter dan pendekatan pasar. Dalam pendekatan moneter, nilai tukar mata uang didefinisikan sebagai harga dimana mata

uang asing diperjualbelikan terhadap mata uang domestik dan harga tersebut berhubungan dengan penawaran dan permintaan uang.

Nilai tukar berkaitan dengan fluktuasi nilai tukar mata uang domestik dengan nilai mata uang negara lainnya. Pada dasarnya terdapat dua cara dalam menentukan kurs mata uang yaitu berdasarkan permintaan dan penawaran mata uang asing dalam pasar bebas dan ditentukan oleh pemerintah. Pemerintah dapat campur tangan dalam menentukan kurs mata uang asing untuk memastikan kurs yang wujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk ke atas perekonomian. Bahwa semakin rendah harga dollar Amerika Serikat, maka semakin banyak permintaan ke atas mata uang tersebut. Semakin tinggi harga mata uang Amerika Serikat, semakin banyak penawaran mata uang tersebut dan semakin rendah harga mata uang Amerika Serikat, semakin sedikit penawaran mata uang tersebut.

Pengelolaan nilai tukar yang realistis dan perubahan yang cukup rendah dapat memberikan kepastian dunia usaha, sebagaimana yang terjadi dalam peningkatan investasi maupun kegiatan yang berorientasi ekspor. Saat ini, mata uang suatu negara bukan hanya sebagai alat pembayaran dalam perdagangan internasional, melainkan juga telah menjadi komoditi yang juga diperdagangkan sebagaimana layaknya barang pada umumnya.

Dapat disimpulkan nilai tukar rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asingpun mempunyai pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk produksi dan juga meningkatkan suku bunga. Walaupun menurunnya nilai tukar juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kurs dalam suatu negara yaitu perubahan dalam citarasa masyarakat, perubahan harga barang ekspor dan impor, kenaikan harga umum (inflasi), perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi (return) dan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Kurs keseimbangan nilai tukar berubah sepanjang waktu karena perubahan kurs penawaran akan dibahas dengan mengaitkan setiap pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kurva permintaan dan penawaran, faktor-faktor yang mempengaruhi spot kurs nilai tukar suatu mata uang antara lain:

1) Tingkat Inflasi Relatif

Faktor pertama yang mempengaruhi kurs yaitu perubahan pada inflasi relatif mempengaruhi jumlah daya beli masyarakat menjadi berkurang karena meningkatnya harga, hal ini dapat mempengaruhi kurs mata uang.

2) Suku Bunga Relatif

Pengaruh pada suku bunga relative mempengaruhi investasi pada sekuritas asing, yang akan mempengaruhi investasi pada sekuritas asing, yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang sehingga akan mempengaruhi kurs nilai tukar.

3) Tingkat Pendapatan Relatif

Faktor ketiga yang mempengaruhi kurs mata uang adalah tingkat pendapatan relatif. Karena pendapatan mempengaruhi jumlah permintaan barang impor, maka pendapatan mempengaruhi kurs mata uang.

4) Pengendalian Pemerintah

Faktor keempat yang mempengaruhi kurs mata uang adalah pengendalian pemerintah. Pemerintah negara asing dapat mempengaruhi kurs keseimbangan dengan berbagai cara termasuk :

- a) Mengenakan batasan atas pertukaran mata uang asing.
- b) Mengenakan batasan atas perdagangan asing.
- c) Mencampuri pasar mata uang asing dengan membeli dan menjual mata uang.
- d) Mempengaruhi variabel makro serta inflasi, suku bunga dan tingkat pendapatan.
- e) Sistem Nilai Tukar

2.4.3. Harga Minyak Dunia

2.4.3.1. Pengertian Harga Minyak Dunia

Minyak mentah atau crude oil merupakan salah satu sumber daya yang sangat vital saat ini, dikarenakan hasil olahan minyak mentah merupakan sumber energi. Minyak mentah dapat diolah menjadi sumber energi, seperti Liquefied Petroleum Gas (LPG), bensin, solar, minyak pelumas, minyak bakar dan lain-lain. Harga Minyak Dunia diukur menggunakan harga spot pasar minyak dunia. Standar Harga Minyak Dunia umumnya mengacu pada West Texas Intermediate (WTI). WTI merupakan minyak bumi berkualitas tinggi yang diproduksi di Texas.

Minyak merupakan salah satu sumber energi yang dibutuhkan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sejak tahun 2000 sudah terlihat bahwa harga minyak sedang mengalami pergolakan. Tiga tahun berikutnya harga terus naik seiring dengan menurunnya kapasitas cadangan. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya gejolak ini:

- a. Presepsi terhadap rendahnya kapasitas cadangan harga minyak yang ada saat ini.
- b. Kedua adalah naiknya permintaan dan disisi lain terdapat kekhawatiran atas ketidakmampuan negara-negara produsen untuk meningkatkan produksi.
- c. Tingkat utilitas kilang di beberapa negara dan menurunnya persediaan bensin di Amerika Serikat juga turut berpengaruh terhadap posisi harga minyak yang terus meninggi.

Saat ini harga minyak mentah diukur dari harga spot pasar minyak dunia, pada umumnya yang digunakan menjadi standar adalah West Texas Intermediate (WTI) atau Brent. Minyak mentah yang diperdagangkan di West Texas Intermediate adalah minyak mentah yang berkualitas tinggi. Minyak mentah tersebut berjenis light-weight dan memiliki kadar belerang yang rendah. Minyak jenis ini sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar, hal ini menyebabkan harga minyak dijadikan patokan bagi perdagangan minyak di dunia. Harga minyak mentah di WTI pada umumnya lebih

tinggi lima sampai enam dolar daripada harga minyak OPEC dan lebih tinggi satu hingga dua dolar dibanding harga minyak Brent.

Minyak mentah sama halnya dengan mata uang dan emas yang merupakan salah satu indikator yang terlibat dalam ekonomi dunia, dikarenakan volatilitas mengikuti peristiwa ekonomi dan politik suatu negara. Harga Minyak Dunia yang berfluktuatif dapat mempengaruhi pasar modal suatu negara. Transaksi perdagangan saham sector pertambangan banyak terjadi di Bursa Efek Indonesia. Pada umumnya kenaikan harga minyak akan mendorong kenaikan harga saham sektor pertambangan, karena dengan peningkatan harga minyak akan memicu kenaikan harga bahan tambang lainnya. Hal tersebut akan mengakibatkan perusahaan pertambangan berpotensi untuk meningkatkan labanya. Kenaikan harga saham pertambangan juga akan mendorong kenaikan harga saham di pasar modal Indonesia.

Berikut adalah beberapa hal yang mempengaruhi Harga Minyak Dunia menurut (www.useconomy.about.com) yaitu :

1. Penawaran minyak dunia, terutama kuota suplai minyak yang ditentukan oleh OPEC.
2. Cadangan minyak Amerika Serikat, terutama yang terdapat di kilang-kilang minyak Amerika Serikat dan yang tersimpan dalam cadangan minyak strategis.
3. Permintaan minyak dunia.

2.5. Indeks Harga Saham Gabungan

2.5.1. Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Sartika, (2017) informasi mengenai kinerja pasar saham diringkas dalam suatu indeks yang disebut indeks pasar saham (stock market index). Indeks pasar saham merupakan indikator yang mencerminkan kinerja saham-saham di pasar. Karena menggambarkan harga-harga saham, maka indeks pasar juga disebut indeks harga saham. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau composite stock price index menggunakan seluruh saham tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. "Cara perhitungan IHSG sama seperti indeks harga saham parsial yang berbeda hanya jumlah emitennya. IHSG dihitung setiap hari atau setiap detik selama jam perdagangan sesuai dengan kebutuhan. IHSG berubah setiap hari karena perubahan harga pasar setiap hari dan adanya saham tambahan". Terdapat berbagai variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran harga saham seperti kinerja perusahaan, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing atau indeks harga saham negara lain.

Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah Nilai Pasar dari total saham yang tercatat. Jumlah Nilai Pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEI pada hari tersebut. Perhitungan Indeks merepresentasikan pergerakan harga saham di pasar/bursa yang terjadi melalui sistem perdagangan lelang. Nilai Dasar akan disesuaikan secara cepat bila terjadi perubahan modal emiten atau terdapat faktor lain yang tidak terkait dengan harga saham.

IHSG atau yang biasa dikenal sebagai indeks harga saham gabungan merupakan gabungan saham-saham dalam negeri sehingga menjadi suatu indeks baru yang berguna untuk melihat secara kerucut hasil dari fluktuasi ekonomi yang berpengaruh di dalam negeri dengan indikator investasi yang bisa dilihat dari angka indeks harga saham gabungan. Salah satu indikator melihat keadaan ekonomi makro Indonesia baik dilihat dari IHSG nya karena pergerakan fluktuasi yang terjadi di internasional akan berdampak pada perkembangan ekonomi di Indonesia terutama investasi terhadap Indonesia bisa dilihat secara ringkas di IHSG sehingga secara singkat bisa menggambarkan keadaan perekonomian Indonesia (Poetra & Cahyono, 2016).

Indeks harga saham adalah ukuran yang didasarkan pada perhitungan statistik untuk mengetahui perubahan-perubahan harga saham setiap saat terhadap tahun dasar. Indeks harga saham individual sering sekali dipakai sebagai ukuran investor untuk menentukan perkembangan suatu perusahaan yang terefleksi dari indeks harga sahamnya. Sedangkan indeks harga saham gabungan sering sekali dipakai sebagai indikator untuk mengukur situasi umum perdagangan efek (Hanoebioen, 2017)

Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham. Di pasar modal sebuah indeks diharapkan memiliki 5 fungsi yaitu:

- a. Sebagai indikator trend pasar
- b. Sebagai indikator tingkat keuntungan
- c. Sebagai tolak ukur kinerja suatu portofolio
- d. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif
- e. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif

Indeks harga saham merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai macam faktor yang berpengaruh terutama fenomena-fenomena ekonomi. Bahkan dewasa ini indeks harga saham dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai landasan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir. Ada beberapa jenis pendekatan atau metode perhitungan yang akan mempengaruhi nilai IHSG, yaitu:

- a) Menghitung rata-rata (arithmetic mean) harga saham yang masuk dalam anggota indeks.
- b) Menghitung (geometric mean) dari indeks individual saham yang masuk dalam anggota indeks.
- c) Menghitung rata-rata tertimbang harga pasar.

Berikut adalah cara untuk menghitung besarnya IHSG menurut (Widoatmojo, 2009):

$$\text{IHSG} = \frac{\text{Total Harga Semua pada waktu yang berlaku}}{\text{Total harga semua saham pada waktu dasar}} \times 100\%$$

2.6. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.6.1. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Hasil
1	(Hanoeboen, 2017)	Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg)	Independen: Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga Sbi Dependen: IHSG	Harga Minyak Dunia = PerBarel/bbl Nilai Tukar Rupiah = Kurs tengah (<i>middle rate</i>) antara kurs jual dan kurs beli mata uang rupiah Inflasi = Indeks Harga Konsumen (IHK) Suku Bunga SBI = Tingkat Suku Bunga yang diterbitkan IHSG = <i>Closing Price</i> .	Harga minyak dunia, inflasi dan suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG. Dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
2	(Sartika, 2017)	Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap Ihsg Dan Jii Di Bursa Efek Indonesia	Independen: Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Dependen: IHSG dan JII	Inflasi = Indeks Harga Konsumen (IHK) Tingkat Suku Bunga = Hasil Lelang dari Bank Umum dan Pialang Pasar Utang. Kurs = Kurs tengah (<i>middle rate</i>) Harga Minyak Dunia = PerBarel/bbl Harga Emas Dunia = Per Troy Ounce IHSG = <i>Closing Price</i> .	Secara Simultan Inflasi, Suku Bunga, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y1) dan Jakarta Islamic Index (Y2). Secara parsial suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas dunia tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y1) dan Jakarta Islamic Index (Y2).
3	(Nurhasanah et al., 2021)	Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah,	Independen: Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Tingkat	Harga Minyak Dunia = PerBarel/bbl	Harga Minyak Dunia dan tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Hasil
		Indeks Dow Jones Dan Indeks Shanghai Composite Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019	Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks Dow Jones Dan Indeks Shanghai Composite Dependen: IHSG	Harga Emas Dunia = Per Troy Ounce Tingkat Inflasi = Indeks Harga Saham Konsumen Kurs Rupiah = Kurs tengah (<i>middle rate</i>) Indeks Dow Jones = Indeks Shanghai Composite = IHSG = <i>Closing Price</i> .	Harga Emas tidak berpengaruh signifikan atau positif. Nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan Indeks Dow Jones berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Baik indeks Shanghai maupun Dow Jones berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG.
4	(Poetra & Cahyono, 2016)	Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia	Independen: Inflasi, Harga Minyak Mentah, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dependen: IHSG	Inflasi = Indeks Harga Saham Konsumen Harga Minyak Dunia = PerBarel/bbl Suku Bunga = Tingkat Suku Bunga yang diterbitkan Nilai Tukar Rupiah = Kurs tengah (<i>middle rate</i>) IHSG = <i>Closing Price</i> .	Hasil uji Vector Auto Regression (VAR) Inflasi dan harga minyak mentah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Suku Bunga (BI Rate) berdampak signifikan terhadap IHSG. Dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berdampak tidak signifikan terhadap IHSG.
5	(Istamar et al., 2019)	Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas, Dan Nilai Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 1998-2018	Independen: Harga Minyak Dunia, Harga Emas, Dan Nilai Kurs Rupiah Dependen: IHSG	Harga Minyak Dunia = PerBarel/bbl Harga Emas = Per Troy Ounce Nilai Kurs Rupiah = Kurs tengah (<i>middle rate</i>) IHSG = <i>Closing Price</i> .	Harga minyak dunia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, Harga emas dunia dan Nilai Kurs berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG dan secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Hasil
6	(Harsono, 2018)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Independen: Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Dependen: IHSG	Inflasi = Indeks Harga Konsumen (IHK) Suku Bunga = Tingkat Suku Bunga yang diterbitkan Nilai Tukar Rupiah = Kurs tengah (<i>middle rate</i>) IHSG = <i>Closing Price</i> .	Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG, suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.
7	(Munawaroh, 2019)	Pengaruh BI Rate, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Independen: BI Rate, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia Dependen: IHSG	BI Rate = Tingkat Suku Bunga yang diterbitkan Kurs Rupiah = Kurs tengah (<i>middle rate</i>) Harga Minyak Dunia = PerBarel/bbl Harga Emas Dunia = Per Troy Ounce	BI Rate dan Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, Harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG dan Harga emas dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
8	(Devi, 2021)	Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar/ Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Masa Pandemi Covid-19 Bulai Januari – Desember Tahun 2020	Independen: Inflasi, dan Nilai Tukar/Kurs Dependen: IHSG	Inflasi = Indeks Harga Konsumen (IHK) Nilai Tukar/Kurs = Kurs tengah (<i>middle rate</i>) IHSG = <i>Closing Price</i> .	Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Nilai tukar/kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Secara Simultan Inflasi dan Nilai tukar rupiah/kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
9	(Fitriana, 2018)	Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia Dan Harga	Independen: Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga BI dan	Nilai Tukar = Kurs tengah (<i>middle rate</i>) Suku Bunga BI =	Nilai tukar rupiah, Inflasi dan Harga Emas Dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, dan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Hasil
		Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia	Harga Emas Dunia Dependen: IHSG	Harga Emas Dunia = Per Troy Ounce $IHSG = \text{Closing Price}$.	suku bunga bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap IHSG.
10	(Pratama, 2020)	Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Indonesia Terhadap Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Pada Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia	Independen: Inflasi dan Suku Bunga Indonesia Dependen: IHSG	Inflasi = Indeks Harga Konsumen (IHK) Suku Bunga Indonesia = Tingkat Suku Bunga yang diterbitkan $IHSG = \text{Closing Price}$.	Variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dan variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.
11	(Safitri, Setyowati, & Rachman, 2021)	The Effect of Inflation, Interest Rate and Rupiah Exchange Rate on JCI in Food and Beverage Manufacturing Companies Registered on The Indonesian Stock Exchange (IDX)	Independen: Inflation, Interest Rate and Rupiah Exchange Dependen: The Indonesian Stock Exchange (IDX)	Inflation = Indeks Harga Konsumen (IHK) Interest Rate = Tingkat Suku Bunga yang diterbitkan Rupiah Exchange = Kurs tengah (<i>middle rate</i>) IDX = Closing Price	Inflation has a negative and significant effect on the Composite Stock Price Index, SBI interest rates partially have no effect on the JCI and Exchange Rate Rupiah by Partial has a positive and significant effect on the Composite Stock Price Index.
12	(Handriani, Isnurhadi, Yuliani, & Sulastri, 2021)	The Effect of Inflation Rate, Rupiah Exchange Rate, World Oil Prices, and World Gold Prices on Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)	Independen: Inflation Rate, Rupiah Exchange, World Oil Prices and Gold Prices Dependen: The Indonesian Sharia Stock Index (ISSI)	Inflation Rate = Indeks Harga Konsumen (IHK) Rupiah Exchange = Kurs tengah (<i>middle rate</i>) World Oil Prices = PerBarel/bbl Gold Prices = Per Troy Ounce ISSI = Closing Price	The variable Inflation have a negative and significant effect on ISSI, Rupiah Exchange Rate have a negative and significant effect on ISSI, World Oil Prices did not significantly affect ISSI and Price of gold has a positive and significant effect on ISSI.

Sumber : Data yang diolah Penulis 2023

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh(Nurhasanah et al., 2021), (Istamar et al., 2019), (Hanoeboen, 2017), (Poetra &

Cahyono, 2016), dan (Sartika, 2017) mengenai Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia sebagai variabel independent dan harga minyak dunia sebagai variabel dependen. Persamaan kedua mengenai teknik pengambilan yang menggunakan data *time series*. Kemudian penelitian ini memiliki kesamaan menggunakan metode analisis Analisis Regresi Berganda dengan peneliti (Sartika, 2017) dan (Istamar et al., 2019) menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhasanah et al., 2021), (Istamar et al., 2019), (Hanoeboen, 2017), (Poetra & Cahyono, 2016), dan (Sartika, 2017) yaitu mengenai metode yang digunakan para peneliti di atas hanya menggunakan satu metode yaitu Analisis Regresi Linear Berganda, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan bertambah satu metode analisis yaitu menggunakan Paired t Test untuk menguji periode pada masa pandemic dan pada pasca pandemi. Perbedaan dengan peneliti (Nurhasanah et al., 2021), (Sartika, 2017), (Poetra & Cahyono, 2016), dan (Istamar et al., 2019) menggunakan program *eviews* tetapi dengan berbagai macam versi sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan SPSS. Kemudian perbedaan mengenai analisis metode yang digunakan oleh peneliti (Hanoeboen, 2017) menggunakan metode analisis statistic, (Nurhasanah et al., 2021) menggunakan analisis ARCH-GARCH dan (Poetra & Cahyono, 2016) menggunakan metode analisis VAR.

2.6.2. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Teori Sinyal menjelaskan bahwa setiap tindakan mengandung informasi. Hubungan teori sinyal dengan inflasi yaitu apabila Inflasi naik maka Indeks Harga Saham Gabungan juga naik. Hal ini berarti peningkatan inflasi secara relatif menjadi sinyal positif bagi investor di pasar modal sehingga nantinya akan berdampak baik dan adanya sinyal tersebut akan mempengaruhi keputusan investor untuk mengambil keputusan (*decision making*).

Putong (2013:422) menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena tingginya biaya produksi yang disebabkan oleh tidak efisiensinya perusahaan, kurs mata uang negara yang bersangkutan, kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja dan sebagainya sehingga mengakibatkan turunnya jumlah produksi (*cost push inflation*), sehingga berdampak pada naiknya harga produk dengan jumlah penawaran yang sama atau karena penurunan jumlah produksi.

Inflasi merupakan kondisi perekonomian dimana terjadi kenaikan harga barang atau jasa yang terus menerus di karenakan kondisi tertentu, seperti pandemi, keadaan politik yang terguncang, terjadi krisis keuangan regional. Asri (2021) melakukan penelitian untuk menganalisis Inflasi di Indonesia sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 dengan menggunakan *error correction model* (ECM). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19. Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tersebut saya menarik hipotesis sebagai berikut.

Wijayanti (2013:8) menemukan adanya korelasi positif antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *demand pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Pada keadaan ini, perusahaan dapat membebankan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dan akan memberikan penilaian positif pada harga saham, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi meningkat yang diikuti dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan naik. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap IHSG.

H₁: Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB.

H_{1a}: Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi.

H_{1b}: Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pasca Pencabutan PSBB.

2. Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai kurs dollar merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap naik turunnya indeks harga saham gabungan. Jika nilai kurs dollar tinggi maka investor akan lebih menyukai investasi dalam bentuk dollar AS dibandingkan dengan investasi pada surat-surat berharga karena investasi pada surat-surat berharga merupakan investasi jangka panjang. Demikian sebaliknya, jika nilai kurs dollar AS turun maka investor akan lebih menyukai investasi saham yang akan berpengaruh pada indeks harga saham gabungan.

Haryanto (2020) dalam penelitiannya disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak secara nyata terhadap fluktuasi nilai tukar Rp/US dollar dan fluktuasi IHSG. Hal ini didukung oleh hasil analisis yang diperoleh dari hasil penelitiannya Asrifah & Wayudin (2021) menggunakan metode VECM yang menjelaskan bahwa perbedaan variabel kurs rupiah kondisi sebelum dan sesudah merebaknya pandemi Covid-19 yang diprosikan dengan variabel dummy memberikan pengaruh signifikan bagi seluruh saham sektoral BEI.

Menurut Tandelilin (2010:344) menguatnya nilai tukar rupiah merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Menurutnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (dollar AS) berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan emiten sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya produksi, selain itu banyak emiten yang memiliki hutang luar negeri sehingga dengan kenaikan kurs dollar akan meningkatkan beban hutang yang harus ditanggung emiten. Dengan banyaknya beban dan biaya yang harus dikeluarkan oleh emiten membuat profitabilitas dari emiten akan menurun atau melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi nasional yang akhirnya menurunkan kinerja saham di pasar modal. Jadi bisa disimpulkan

apabila nilai tukar rupiah menguat, maka kinerja IHSG cenderung meningkat, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Kurs Rupiah berpengaruh terhadap IHSG.

H₂: Kurs Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB.

H_{2a}: Kurs Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi.

H_{2b}: Kurs Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pasca Pencabutan PSBB.

3. Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Saat ini transaksi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia didominasi oleh perdagangan saham sektor pertambangan. Kenaikan harga minyak sendiri secara umum akan mendorong kenaikan harga saham sektor pertambangan. Hal ini disebabkan karena dengan peningkatan harga minyak akan memicu kenaikan harga bahan tambang secara umum. Ini tentu mengakibatkan perusahaan pertambangan berpotensi untuk meningkatkan labanya. Kenaikan harga saham pertambangan tentu akan mendorong kenaikan IHSG.

Hal ini didukung dengan pendapat Dewi (2019) yang menyebutkan apabila harga minyak dunia meningkat, maka pada umumnya harga BBM di Indonesia akan meningkat juga dan menyebabkan beberapa perusahaan yang listing di BEI mengalami peningkatan beban operasional atau transportasi. Pada umumnya, menurut Pribadi, (2015) menyebutkan bahwa bagi investor yang merasa kenaikan BBM akan mengakibatkan kerugian terhadap investasinya, maka saham yang dimilikinya tersebut akan dijual sebelum BBM naik. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Harga Minyak Dunia berpengaruh positif terhadap IHSG.

Harga minyak dunia berpotensi membuat harga BBM di Indonesia berfluktuasi. Apabila harga minyak dunia meningkat, maka pada umumnya harga BBM di Indonesia akan meningkat juga dan menyebabkan beberapa perusahaan yang listing di BEI mengalami peningkatan beban operasional atau transportasi (Dewi, 2019). Hal ini di dukung dengan pernyataan dari Silvyia (2022) yang menjelaskan bahwa Harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG di BEI periode Maret 2020 hingga Maret 2022 pada masa pandemi. Hipotesis yang dapat dibentuk dan dirumuskan pada penelitian ini berdasarkan penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

H₃: Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB.

H_{3a}: Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi.

H_{3b}: Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pasca Pencabutan PSBB.

4. Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

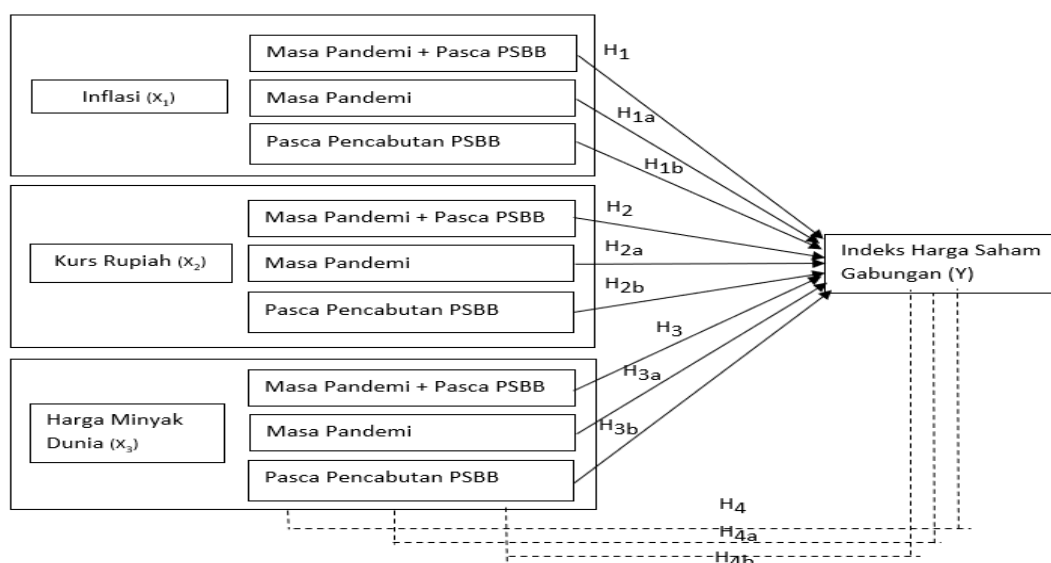
Berdasarkan *signalling theory* pergerakan harga saham bergantung dari informasi yang diterima oleh investor. Informasi tersebut bisa berupa good news atau bad news. Inflasi dapat dikatakan sebagai informasi ganda karena inflasi dapat menyebabkan informasi bersifat good news atau bad news. Ketika suatu kondisi perekonomian sedang krisis, maka inflasi akan naik sehingga kurs rupiah terhadap dollar melemah karena biaya akan konsumsi lebih besar dari sebelumnya sehingga permintaan akan dollar semakin tinggi dan membuat melemahnya nilai tukar rupiah (Anggriana & Paramita, 2020). Kenaikan harga mendorong merangkaknya inflasi termasuk kenaikan harga bahan baku, dan minyak (BBM). Akibatnya jika inflasi naik dan suku bunga meningkat maka harga saham beberapa perusahaan cenderung akan turun, karena itulah angka inflasi yang berlebihan akan menjadi sentiment negative bagi investor saham (Hanoeboen, 2017).

Menurut Cahyono (2000: 46), menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kondisi makro ekonomi yang dapat diwakili oleh berbagai indikator seperti tingkat realisasi investasi di sektor riil, pengeluaran pemerintah, laju inflasi, kurs rupiah dan tingkat suku bunga. Berdasarkan hipotesis dalam kerangka pemikiran sebelumnya, inflasi berpengaruh terhadap harga saham, kurs rupiah dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

H₄ : Inflasi, Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB.

H_{4a} : Inflasi, Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi.

H_{4b} : Inflasi, Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pasca Pencabutan PSBB.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2019). Selain itu hipotesis juga menyatakan suatu hubungan antara satu variabel atau lebih yang memiliki hubungan untuk menduga sesuatu secara logis benar atau tidaknya suatu hipotesis tidak menjadi persoalan, karena jawaban baru berdasarkan teori-teori yang ada belum berdasarkan fakta yang sebenarnya. Maka dari itu, hasil hipotesis ini hanya bersifat sementara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode penelitian explanatory survey. Jenis dan metode penelitian ini digunakan untuk menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti hubungannya/korelasinya yaitu inflasi, nilai tukar, dan harga minyak dunia sebagai variabel bebas, sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikatnya.

Teknik penelitian yang digunakan adalah *statistic kuantitatif*. Data kuantitatif adalah data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka. Perkembangan setiap variabel dan pengaruh antar variabel akan dibuktikan dengan metode statistic.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Menurut Sugiyono, (2012) objek penelitian adalah atribut dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian ini terdapat tiga variabel independent atau variabel bebas (X) yaitu Inflasi (X1), Kurs Rupiah (X2), dan Harga Minyak Dunia (X3). Sedangkan variabel dependen atau variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Menurut (Sugiyono, (2016) Unit Analisis adalah sesuatu yang berkaitan berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti. Sedangkan, unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang dapat diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu berupa data yang peneliti peroleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses melalui www.idx.co.id. Bank Indonesia melalui website www.bi.go.id, www.finance.yahoo.com, dan investing.com, dengan mendownload data. Lokasi tersebut dipilih karena data yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu 1) Inflasi dan Kurs Rupiah terdapat pada website Bank Indonesia, Harga Minyak Dunia terdapat pada website www.investing.com, dan Indeks Harga Saham Gabungan melalui www.finance.yahoo.com

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang berupa angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atau variabel yang diwakilinya. Angka-angka tersebut didapat dari Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks Harga Minyak Dunia dan Indeks Harga Saham Gabungan. Selanjutnya sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data seperti : media massa, perusahaan penyedia data, bursa efek www.idx.co.id, studi kasus kepustakaan (*Libhrary Research*) dengan membaca dan mempelajari buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, www.investing.com dan www.finance.yahoo.com, Serta skripsi dan tesis yang erat hubungannya dengan objek penelitian.

3.4. Operasional Variabel

Operasional variabel penelitian menurut Sugiyono, (2016) adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari objek kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Definisi variable-variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data. Dalam melakukan proses penelitian ini, variable-varibel yang digunakan adalah :

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sunyoto, (2013), Variabel independent atau variabel bebas adalah variabel yang nilainya tidak tergantung oleh variabel lain. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia.

Menurut Sunyoto, (2013), Variabel dependen atau variabel tidak bebas adalah variabel yang besar kecilnya tergantung pada nilai nilai variabel bebas.

2. Variabel Tidak Bebas (*Dependent Variable*)

Variabel dependen merupakan variable yang diperngaruhi oleh variable bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indek Harga Saham Gabungan (IHSG).

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Variabel Bebas (X): Makro Ekonomi	1. Inflasi (X1)	Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Nilai Inflasi yang bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.	(Rasio) Rumus: $IRX = (IHK_x / IHK_{x-1} \cdot 100)$ Data bersifat bulanan
	2. Kurs Rupiah(X2)	Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah kurs tengah (<i>middle rate</i>) antara kurs jual dan kurs beli mata uang rupiah terhadap dollar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia diterbitkan	(Rasio) Rumus: Kurs Tengah = $\frac{Kurs\ Jual + Kurs\ Beli}{2}$ Data bersifat bulanan
	3. Harga Minyak Dunia (X3)	Data yang dipakai dalam penelitian ini bersumber dari website www.investing.com	(Rasio) Harga Minyak Dunia = PerBarel/bbl Data bersifat bulanan
Variabel Terikat (Y): Harga Saham	4. Indeks Harga Saham Gabungan (Y)	IHSG dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang datanya bersumber dari www.finance.yahoo.com dan www.investing.com .	(Rasio) Rumus: $IHSG_1 = \frac{Nilai\ Pasar}{Nilai\ Dasar} \times 100\%$ Data bersifat bulanan

3.5. Metode Penarikan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan Teknik studi kepustakaan atau studi dokumen, dimana data-data yang diambil berasal dari populasi data sekunder yang sudah tersedia sebelumnya. Peneliti mengambil sampel data empat variabel yang terdiri dari tiga variabel bebas dan satu variabel tak bebas. Variabel-variabel bebas yaitu Inflasi, Kurs Rupiah, dan Harga Minyak Dunia, sedangkan variabel tidak bebasnya adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Keempat variabel diambil sebagai sampling dari periode waktu yang sama, yaitu pada masa pandemi tahun 2020, pada masa pandemi tahun 2021 dan pada pasca

pandemi tahun 2022. Dan dikarenakan bedanya rentang waktu (harian dan bulanan) atau series dari data-data tersebut, maka peneliti mengolah semua data menjadi data bulanan. Inflasi memang sudah dikeluarkan oleh situs resminya dalam bentuk data bulanan, sedangkan nilai tukar, harga minyak dunia, dan IHSG yang berfluktuasi setiap hari, peneliti mengolahnya dengan merata-ratakan data-data tersebut ke dalam data bulanan.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling di atas, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode *download*. Data dan informasi sebagai materi pendukung dalam penelitian ini adalah sumber sekunder, yaitu data yang dipublikasikan di berbagai media. Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu Inflasi, Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang peneliti unduh melalui website Bank Indonesia www.bi.go.id, dan Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, www.finanance.com, dan www.investing.com.

3.7. Metode Pengolahan /Analisis Data

Analisis statistik berisi penjabaran mengenai metode uji statistik yang akan digunakan dalam menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan tingkat signifikansinya. Alat bantu aplikasi uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS 25.

3.7.1. Pengujian Analisis Deskriptif

Menurut Ghozali, (2018), menyatakan bahwa analisis deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), modus, median, standar deviasi, minimum dan maksimum. Standar deviasi menunjukkan tren perubahan pada data/sampel yang dianalisis. Semakin tinggi standar deviasi suatu variabel, maka semakin menyebarnya data dalam variabel dari nilai rata-ratanya. Sebaliknya, semakin rendah standar deviasi suatu variabel, maka semakin ngumpul data dalam variabel dari nilai rata-ratanya. Analisis deskriptif dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan sampel yang ada tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali, (2018) Uji Asumsi klasik adalah uji yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat. Sebelum melakukan uji hipotesis maka terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik, yaitu :

3.7.2.1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali, (2018) Uji normalitas yaitu menguji data variabel bebas (x) dan data variabel terikat (y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal.

Cara grafik histogram dalam menentukan suatu data berdistribusi normal atau tidak, cukup membandingkan antara data riil atau nyata dengan garis kurva yang terbentuk, apakah mendekati normal atau memang normal sama sekali. Jika data riil membentuk garis kurva tidak simetris terhadap *mean* (μ), maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal atau sebaliknya. Cara *normal probability plot* lebih handal daripada cara grafik histogram, karena cara ini membandingkan data riil dengan data distribusi normal (otomatis oleh computer) secara kumulatif. Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika garis data riil mengikuti garis diagonal.

3.7.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan grafik *autocorrelation function* menggunakan Minitab 18. Menurut uji tersebut, data dikatakan bebas dari masalah autokorelasi apabila garis merah dalam grafik tidak berpotongan dengan garis biru.

3.7.2.3. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali, (2018) uji Multikolinearitas ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas atau independent variabel ($X_{1,2,3,\dots}$) dimana akan diukur keeratan hubungan antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r). Dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika nilai tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.
- Jika nilai tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.7.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali, (2018) dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variannya tidak sama atau berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk semua pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan pengaruh dua variabel preditor atau lebih terhadap satu variabelkriterium atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua buah variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Bentuk persamaan umum regresi linier berganda adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \xi$$

Dimana dalam penelitian ini :

Y	= IHSG
β_0	= Titik intercep atau constant, yaitu nilai perkiraan y jika x=0
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi dari Inflasi, Kurs Rupiah, dan Harga Minyak Dunia.
X_1	= Inflasi
X_2	= Kurs Rupiah
X_3	= Harga Minyak Dunia
ξ	= Kesalahan pengganggu, artinya nilai-nilai dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan.

3.7.4. Uji Hipotesis

3.7.4.1. Uji t

Menurut Ghozali, (2018) Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

a. Rumusan Hipotesis

H_0 = tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independent (Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia) secara parsial terhadap variabel dependen (Indeks Harga Saham Gabungan).

H_a = ada pengaruh signifikan dari variabel independent (Inflasi, Kurs Rupiah, dan Harga Minyak Dunia) secara parsial terhadap variabel dependen (Indeks Harga Saham Gabungan).

b. Kriteria keputusannya sebagai berikut :

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.7.4.2. Uji F (Simultan)

Menurut Ghozali, (2018) Uji f digunakan untuk menguji variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

a. Rumusan Hipotesis

H_0 = tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independent (Inflasi, Kurs Rupiah, dan Harga Minyak Dunia) secara simultan terhadap variabel dependen (Indek Harga Saham Gabungan).

H_a = ada pengaruh signifikan dari variabel independent (Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia) secara simultan terhadap variabel dependen (Indek Harga Saham Gabungan).

b. Kriteria Keputusannya sebagai berikut :

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.7.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali, (2018) Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel independent terhadap variabel dependen. pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependennya. Nilai R^2 yang mendekati satu variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Dan Perkembangan Bursa Efek Indonesia

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) atau disebut juga *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah lembaga pemerintah yang berperan sebagai penyelenggara bursa. Artinya, Bursa Efek Indonesia bertugas untuk memfasilitasi perdagangan efek di Indonesia. Bursa Efek Indonesia berpusat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Kawasan Niaga Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman 52-23, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Bursa Efek pertama didirikan di Batavia. Pada masa itu, Belanda mendirikan usaha perkebunan secara masif, dan membutuhkan modal yang banyak dari berbagai investor Eropa. Pada waktu itu, penghasilan dari penduduk Eropa lebih besar sekitar 50 hingga 100 kali lipat dari penduduk pribumi. Bursa Efek pun didirikan di Batavia dengan tujuan menghimpun dana dari masyarakat Eropa. Setelah persiapannya lengkap, berdirilah *Vereniging Voor de Effectenhandel* (Bursa Efek), dan sekaligus memulai perdagangan efek pada tanggal 14 Desember 1912. Pada saat itu, ada 13 anggota bursa efek yang aktif. Kemudian pada tahun 1914-1918 (Perang Dunia I), bursa efek di Batavia ditutup. Dan dibuka kembali pada tahun 1925-1942 bersama dengan bursa efek di Semarang dan Surabaya. Namun karena isu PD II (1939) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup dan diikuti bursa efek di Batavia pada tahun 1942-1952.

Setahun setelah pemerintah Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia, yaitu tahun 1950, pemerintah pun akhirnya menerbitkan obligasi. Hal ini menandai aktifnya kembali aktivitas pasar modal di Indonesia. Akhirnya pada tanggal 30 Juni 1952, Bursa Efek Indonesia pun dibuka kembali di Jakarta. Penyelenggaraannya pun diserahkan kepada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-Efek (PPUE). Sejak ini pun, Bursa Efek kembali berkembang pesat di Indonesia. Namun, keadaan itu hanya berlangsung sampai tahun 1958 saja. Akibat politik dan sengketa yang terjadi oleh Republik Indonesia dan Belanda atas Irian Jaya. Pemerintah pun mengeluarkan kebijakan yang melarang Bursa Efek memperdagangkan efek dengan mata uang Belanda. Hal ini menyebabkan banyak investor yang meninggalkan Indonesia.

Setelah orde lama berakhir dan diganti orde baru, langkah pertama yang dilakukan oleh pemerintah adalah menahan dan membuat perekonomian Indonesia kembali normal. Akhirnya dibentuklah Tim Persiapan Pasar Uang dan Modal (PUM). 10 Agustus 1977 Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEI dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama. Namun hingga tahun 1987 perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen

perbankan dibanding instrumen pasar modal. Hingga akhirnya pemerintah mengeluarkan kebijakan yang disebut Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Kemudian pada tahun 1988 pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Namun perdagangan di pasar modal kembali sepi saat terjadi krisis moneter (1998). Pada saat itu indeks saham jatuh dari angka 700-an ke angka 200-an. Selain itu jumlah investor pun menyusut drastis hingga hanya 50 ribu investor. Masa-masa ini dapat dikatakan seperti masa berkabung bagi dunia pasar modal di Indonesia. Namun dengan adanya kejadian tersebut, para pelaku pasar modal pun dapat menjadi lebih realistis. Perusahaan efek pun mulai gencar menjaring investor, dan perusahaan Manajer Investasi (Reksa Dana) pun menjadi lebih kreatif. Hingga akhirnya pada tahun 2007 terjadi penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.1.2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Visi Bursa Efek Indonesia adalah menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Misi Bursa Efek Indonesia adalah membangun bursa efek yang mudah diakses dan memfasilitasi mobilisasi dana jangka panjang untuk seluruh lini industri dan semua segala bisnis perusahaan. Tidak hanya di Jakarta tapi di seluruh Indonesia. Tidak hanya bagi institusi, tapi juga bagi individu yang memenuhi kualifikasi mendapatkan pemerataan melalui pemilikan. Serta meningkatkan reputasi Bursa Efek Indonesia, melalui pemerian layanan yang berkualitas dan konsisten seluruh *stakeholders* perusahaan.

4.2. Analisis Data

Pengujian “Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi Dan Pasca Pencabutan PSBB” dilakukan dengan pengujian statistik. Di dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Beberapa pengujian yang dilakukan, yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, Uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi), dan uji hipotesis, diantaranya uji koefisien regresi secara parsial atau uji t, uji regresi secara bersama-sama atau uji F dan uji koefisien determinasi atau uji R^2 . Dalam penelitian ini variabel yang diteliti oleh peneliti yaitu Inflasi (X1), Kurs Rupiah (X2) dan Harga Minyak Dunia (X3) serta Indeks Harga Saham Gabungan (Y).

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan berbagai karakteristik data seperti mean, median, quartile, varian, dan standar deviasi. Statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan data, peringkasan data dan penyajian hasil peringkasan tersebut, sehingga dapat memperoleh informasi yang mudah dipahami.

Berikut hasil output SPSS yang merupakan keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	48	1.32	5.95	2.9135	1.44479
KURS RUPIAH	48	14042.00	16367.00	14867.6458	542.26815
HARGA MINYAK DUNIA	48	1884.00	11467.00	6957.2917	2216.88578
IHSG	48	4539.00	7273.00	6317.1875	784.02870
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2023.

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas N=48 menggambarkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian. Interpretasi dari hasil *output descriptive statistic* adalah sebagai berikut:

Besarnya Inflasi dari 48 data memiliki rata-rata (mean) sebesar 2.9135%, nilai maksimum sebesar 5.95%, nilai minimum sebesar 1.32%, dan standar deviasi sebesar 1.44479. Dimana hal ini dijelaskan bahwa nilai standar deviasi relatif rendah mendekati minimum sehingga menunjukkan bahwa data relatif memisah atau semakin jauh dari nilai rata-ratanya. Besarnya Kurs Rupiah dari 48 data memiliki rata-rata (mean) sebesar Rp 14.867.65, nilai maksimum sebesar Rp 16.367 nilai minimum sebesar Rp 14.042, dan standar deviasi sebesar 542.268 dimana hal ini dijelaskan bahwa nilai standar deviasi relatif tinggi mendekati minimum sehingga menunjukkan bahwa data relatif mengumpul dan semakin dekat dengan nilai rata-ratanya. Besarnya Harga Minyak Dunia dari 48 data memiliki rata-rata (mean) sebesar 6957.29 USD, nilai maksimum sebesar 11467 USD, nilai minimum sebesar 1884 USD dan standar deviasi sebesar 2216.886 dimana hal ini dijelaskan bahwa nilai standar deviasi relatif rendah mendekati minimum sehingga menunjukkan bahwa data relatif memisah atau semakin jauh dari nilai rata-ratanya. Besarnya IHSG dari 48 data memiliki rata-rata (mean) sebesar 6317.19, nilai maksimum sebesar 7273, nilai minimum sebesar 4539, dan standar deviasi sebesar 784.029 dimana hal ini dijelaskan bahwa nilai standar deviasi relatif tinggi mendekati minimum sehingga menunjukkan bahwa data relatif mengumpul atau semakin dekat dengan nilai rata-ratanya.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik nonparametric *Kolmogorov-Smirnov (K-S) test*. Pengujian normalitas dilakukan dengan menilai probabilitas melalui pengukuran tingkat signifikansi 5%. Data

dikatakan berdistribusi normal apabila *probability value (P-Value)* lebih besar dari 0.05 atau 5% (Santoso, 2009). Hasil pengujian normalitas diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	293.05810783
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.094
	Negative	-.091
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2023.

Nilai Kolmogorov-Smirnov, yang direpresentasikan oleh Asymp.Sig (2-tailed), harus di atas 0.05 atau 5%. Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa nilai tersebut melebihi nilai alpha (5%) yang telah ditentukan, yaitu 0.200. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi yang mendekati normal, dan asumsi normalitas terpenuhi, atau dengan kata lain, residualnya memiliki distribusi yang mendekati normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance inflation factor (VIF)* apabila nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* lebih kecil dari 0.01 atau sama dengan nilai VIF lebih besar dari 10. Jadi nilai VIF lebih tinggi dari 0.1 atau VIF lebih kecil dari 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas (Santoso, 2012). Hasil uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	INFLASI	.463	2.160
	KURS RUPIAH	.560	1.784
	HARGA MINYAK DUNIA	.547	1.829

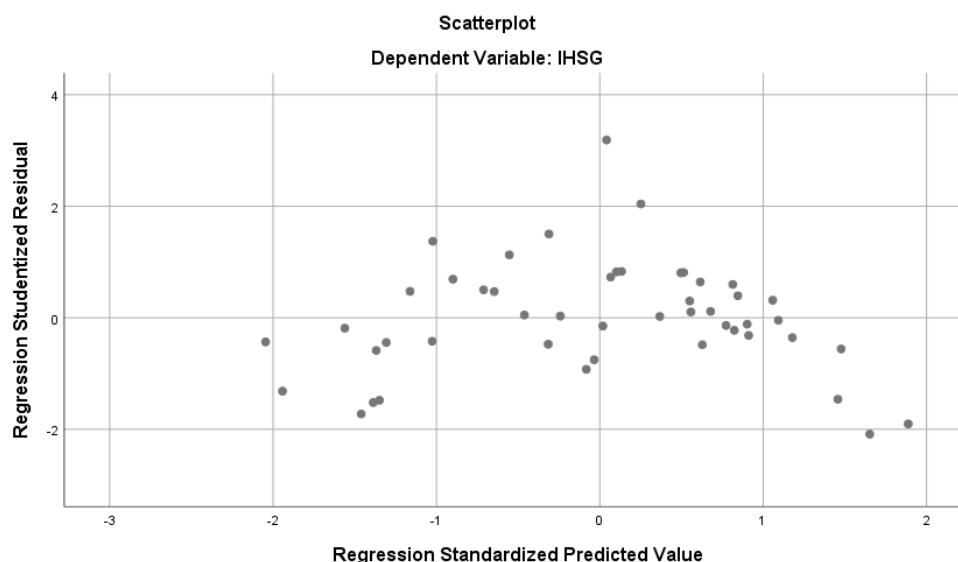
a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2023.

Berdasarkan hasil pengujian di atas, terdapat nilai VIF untuk ketiga variabel independen, yaitu Inflasi, Kurs Rupiah, dan Harga Minyak Dunia, masing-masing adalah 2.160, 1.784, dan 1.829. Selain itu, nilai *collinearity tolerance* untuk setiap variabel independen adalah 0.463, 0.560, dan 0.547. Dikarenakan semua nilai $VIF \leq 10$ dan nilai *collinearity tolerance* untuk setiap variabel independen ≥ 0.10 , dapat disimpulkan bahwa asumsi mengenai ketidakadaan multikolinieritas terpenuhi, dan dengan demikian, model regresi ini dapat dianggap sesuai dan layak untuk digunakan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat masalah heteroskedastisitas atau tidak mengenai data yang digunakan. Pengujian ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat uji grafik *scatterplot*. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasilnya seperti dalam gambar berikut ini:



Gambar 4.1 Scatterplot Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dalam grafik menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik berlangsung secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas, yang berarti bahwa varian data tersebut relatif seragam dan bersifat homoskedastis. Kesimpulannya, model ini dapat dianggap memenuhi asumsi yang sesuai dan layak untuk digunakan. Cara kedua dalam pengujian ini menggunakan uji glejser. Jika nilai signifikansi lebih dari nilai alfa 0.05 maka data tidak mengandung heteroskedastisitas, dan sebaliknya (Ghozali, 2016). Hasil pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1120.426	1059.287		-1.058	.296
	INFLASI	-39.266	28.959	-.293	-1.356	.182
	KURS RUPIAH	.091	.070	.255	1.300	.200
	HARGA MINYAK DUNIA	.014	.017	.160	.806	.425

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023.

Dari tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel Inflasi (X1) adalah 0.182, yang lebih besar dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas pada variabel Inflasi (X1). Selain itu, untuk variabel Kurs Rupiah (X2), nilai signifikansi adalah 0.200, yang juga lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas pada variabel Kurs Rupiah (X2). Sementara itu, nilai signifikansi untuk variabel Harga Minyak Dunia (X3) adalah 0.425, yang juga lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas pada variabel Harga Minyak Dunia (X3). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model memenuhi asumsi heteroskedastisitas dan dapat dianggap sesuai untuk digunakan.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui dalam model regresi ada atau tidaknya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain. Menurut Priyanto (2014), menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Berikut ini hasil uji autokorelasi dengan *Durbin Watson* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.928 ^a	.860	.851	302.88400	.600

a. Predictors: (Constant), HARGA MINYAK DUNIA, INFLASI, KURS RUPIAH

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023.

Berdasarkan tabel 4.5 Hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Uji *Durbin-Watson* sebesar 0.600. dan nilai pembanding berdasarkan data keuntungan dengan melihat tabel DW, nilai $dL = 1.406$ sedangkan nilai $dU = 1.671$. Nilai $dw < dL$. Berdasarkan ketentuan uji *Durbin-Watson* maka hasil yang diperoleh dapat dikatakan terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

Namun petunjuk dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan melihat tabel *Durbin-Watson* menurut Ghozali (2005) adalah sebagai berikut:

- a) Angka DW di bawah -2 terdapat autokorelasi
- b) Angka DW -2 sampai +2 tidak terdapat autokorelasi
- c) Angka DW di atas +2 terdapat autokorelasi

Berdasarkan petunjuk dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2005), maka nilai DW pada output dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi karena nilai $-2 < 0.600 < +2$.

4.2.3. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen. Analisis ini digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen dengan nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antar variabel independen. Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Periode Masa Pandemi + Pasca Pencabutan PSBB

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3916.556	1643.995		2.382	.022		
	INFLASI	107.667	44.944	.198	2.396	.021	.463	2.160
	KURS RUPIAH	.005	.109	.003	.045	.964	.560	1.784
	HARGA MINYAK DUNIA	.290	.027	.819	10.742	.000	.547	1.829

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta regresi adalah 3916.556, sementara koefisien regresi untuk Inflasi adalah 107.667, koefisien regresi untuk Kurs Rupiah adalah 0.005, dan koefisien regresi untuk Harga Minyak Dunia adalah 0.290. Dengan nilai-nilai ini, kita dapat merumuskan persamaan regresi untuk memprediksi IHSG berdasarkan Inflasi, Kurs Rupiah, dan Harga Minyak Dunia sebagai berikut:

$$Y = 3916.556 + 107.667 (X1) + 0.005 (X2) + 0.290 (X3)$$

Dari persamaan regresi tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta dalam persamaan, yaitu 3916.556 menunjukkan jika Inflasi Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia bernilai 0, maka indek harga saham gabungan sebesar 3916.556 satuan.
2. Koefisien regresi untuk variabel Inflasi (X1), sebesar 107.667 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Ini juga berarti jika inflasi mengalami kenaikan 1 satuan, maka Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami kenaikan sebesar 107.667.
3. Koefisien regresi untuk variabel Kurs Rupiah (X2), sebesar 0.005, menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara Kurs Rupiah dan Indeks Harga Saham

Gabungan (Y). Ini berarti jika kurs rupiah mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami kenaikan sebesar 0.005.

4. Koefisien regresi untuk variabel Harga Minyak Dunia (X3), sebesar 0.290 menunjukkan adanya hubungan positif antara Harga Minyak Dunia dan Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Ini berarti jika Harga Minyak Dunia mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan sebesar 0.290.

Dengan demikian, persamaan regresi ini memberikan pemahaman tentang bagaimana setiap variabel independen berkontribusi terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan dalam konteks penelitian ini.

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Periode Masa Pandemi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8443.732	1762.537		4.791	.000		
	INFLASI	176.346	46.453	.313	3.796	.001	.376	2.661
	KURS RUPIAH	-.295	.117	-.201	-2.532	.016	.408	2.448
	HARGA MINYAK DUNIA	.236	.027	.717	8.838	.000	.389	2.572

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta regresi adalah 8443.732, sementara koefisien regresi untuk Inflasi adalah 176.346, koefisien regresi untuk Kurs Rupiah adalah -0.295, dan koefisien regresi untuk Harga Minyak Dunia adalah 0.236. Dengan nilai-nilai ini, kita dapat merumuskan persamaan regresi untuk memprediksi IHSG berdasarkan Inflasi, Kurs Rupiah, dan Harga Minyak Dunia sebagai berikut:

$$Y = 8443.732 + 176.346 (X1) + -0.295 (X2) + 0,236 (X3)$$

Dari persamaan regresi tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

5. Konstanta dalam persamaan, yaitu 8443.732, menunjukkan jika Inflasi Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia bernilai 0, maka indek harga saham gabungan sebesar 8443.732 satuan.
6. Koefisien regresi untuk variabel Inflasi (X1), sebesar 176.346, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Ini juga berarti jika inflasi mengalami kenaikan 1 satuan, maka Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami kenaikan sebesar 176.346.
7. Koefisien regresi untuk variabel Kurs Rupiah (X2), sebesar -0.295, menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara Kurs Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Ini berarti jika kurs rupiah mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami kenaikan sebesar 0.295.

8. Koefisien regresi untuk variabel Harga Minyak Dunia (X3), sebesar 0,236, menunjukkan adanya hubungan positif antara Harga Minyak Dunia dan Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Ini berarti jika Harga Minyak Dunia mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan sebesar 0.236.

Dengan demikian, persamaan regresi ini memberikan pemahaman tentang bagaimana setiap variabel independen berkontribusi terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan dalam konteks penelitian ini.

Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Periode Pasca Pencabutan PSBB

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3639.647	2790.206		1.304	.224		
	INFLASI	-87.531	52.909	-.444	-1.654	.132	.864	1.158
	KURS RUPIAH	.240	.187	.362	1.284	.231	.782	1.279
	HARGA MINYAK DUNIA	-.007	.085	-.022	-.082	.936	.898	1.114

a. Dependent Variable: IHSG

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta regresi adalah 3639.647, sementara koefisien regresi untuk Inflasi adalah -87.531, koefisien regresi untuk Kurs Rupiah adalah 0.240, dan koefisien regresi untuk Harga Minyak Dunia adalah 0.007. Dengan nilai-nilai ini, kita dapat merumuskan persamaan regresi untuk memprediksi IHSG berdasarkan Inflasi, Kurs Rupiah, dan Harga Minyak Dunia sebagai berikut:

$$Y = 3639.647 + -87.531 (X1) + 0.240 (X2) + 0.007 (X3)$$

Dari persamaan regresi tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

9. Konstanta dalam persamaan, yaitu 3639.647, menunjukkan jika Inflasi Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia bernilai 0, maka indek harga saham gabungan sebesar 3639.647 satuan.
10. Koefisien regresi untuk variabel Inflasi (X1), sebesar -87.531 menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Ini juga berarti jika inflasi mengalami kenaikan 1 satuan, maka Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami kenaikan sebesar 87.531.
11. Koefisien regresi untuk variabel Kurs Rupiah (X2), sebesar 0.240, menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara Kurs Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Ini berarti jika kurs rupiah mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami kenaikan sebesar 0.240.
12. Koefisien regresi untuk variabel Harga Minyak Dunia (X3), sebesar 0.007, menunjukkan adanya hubungan positif antara Harga Minyak Dunia dan Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Ini berarti jika Harga Minyak Dunia mengalami

kenaikan sebesar 1 satuan, maka Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan sebesar 0.007.

Dengan demikian, persamaan regresi ini memberikan pemahaman tentang bagaimana setiap variabel independen berkontribusi terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan dalam konteks penelitian ini.

4.2.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembuktian atas jawaban sementara mengenai rumusan masalah yang belum dibuktikan kebenarannya.

1) Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan *uji t-test*. Pengujian hipotesis dengan pengujian uji t (*test*) bertujuan untuk mengetahui bermakna atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait. Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan. Pengujian hasil koefisien regresi secara parsial dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Parsial (Uji t) periode Masa Pandemi + Pasca Pencabutan PSBB

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3916.556	1643.995		2.382	.022
	INFLASI	107.667	44.944	.198	2.396	.021
	KURS RUPIAH	.005	.109	.003	.045	.964
	HARGA MINYAK DUNIA	.290	.027	.819	10.742	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023.

Tabel distribusi dengan signifikan 0.05 dengan jumlah N = 48 maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4.9 Nilai t tabel pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 2.015 dengan t hitung 2.396 dan nilai signifikansi sebesar 0.021, oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh < 0,05, t hitung > t tabel dan koefisien regresi bertanda positif maka disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai t tabel pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 2.015 dengan t hitung 0.045, dan nilai signifikansi sebesar 0.964. Karena nilai signifikansi yang diperoleh > 0.05, t hitung < t tabel, dan koefisien regresi memiliki tanda positif, maka disimpulkan bahwa kurs rupiah tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4.9 menunjukkan nilai t tabel pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 2.015 dengan t hitung 10.742 dan nilai signifikansi sebesar 0.000, oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$, t hitung $>$ t tabel dan koefisien regresi bertanda positif maka disimpulkan bahwa Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Tabel 4.10 Hasil Uji Parsial (Uji t) periode Masa Pandemi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8443.732	1762.537		4.791	.000		
	INFLASI	176.346	46.453	.313	3.796	.001	.376	2.661
	KURS RUPIAH	-.295	.117	-.201	-2.532	.016	.408	2.448
	HARGA MINYAK DUNIA	.236	.027	.717	8.838	.000	.389	2.572

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023.

Tabel distribusi dengan signifikan 0.05 dengan jumlah $N = 36$ maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4.10 Nilai t tabel pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 2.037 dengan t hitung 3.796 dan nilai signifikansi sebesar 0.001, oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$, t hitung $>$ t tabel dan koefisien regresi bertanda positif maka disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai t tabel pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 2.037 dengan t hitung -2.532, dan nilai signifikansi sebesar 0.016. Karena nilai signifikansi yang diperoleh < 0.05 , t hitung $>$ t tabel, dan koefisien regresi memiliki tanda negatif, maka disimpulkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4.10 menunjukkan nilai t tabel pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 2.037 dengan t hitung 8.838 dan nilai signifikansi sebesar 0.000, oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$, t hitung $>$ t tabel dan koefisien regresi bertanda positif maka disimpulkan bahwa Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial (Uji t) periode Pasca Pencabutan PSBB

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3639.647	2790.206		1.304	.224		
	INFLASI	-87.531	52.909	-.444	-1.654	.132	.864	1.158
	KURS RUPIAH	.240	.187	.362	1.284	.231	.782	1.279
	HARGA MINYAK DUNIA	-.007	.085	-.022	-.082	.936	.898	1.114

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023.

Tabel distribusi dengan signifikan 0.05 dengan jumlah $N = 13$ maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4.11 Nilai t tabel pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 2.262 dengan t hitung -1.654 dan nilai signifikansi sebesar 0.132, oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$, t hitung $<$ t tabel dan koefisien regresi bertanda negatif maka disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai t tabel pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 2.262 dengan t hitung 1.284 dan nilai signifikansi sebesar 0.231. Karena nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$, t hitung $<$ t tabel, dan koefisien regresi memiliki tanda positif, maka disimpulkan bahwa kurs rupiah tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4.11 menunjukkan nilai t tabel pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 2.262 dengan t hitung -0.082 dan nilai signifikansi sebesar 0.936, oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$, t hitung $<$ t tabel dan koefisien regresi bertanda positif maka disimpulkan bahwa Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengukur apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikan F dari hasil pengujian dengan nilai signifikan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.12 Hasil Simultan (Uji F) Periode Masa Pandemi + Pasca Pencabutan PSBB

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24854443.748	3	8284814.583	90.309	.000 ^b
	Residual	4036503.565	44	91738.717		
	Total	28890947.313	47			

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023

Uji F atau uji koefisien secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < 0,05$. Jika model tersebut telah memenuhi kriteria maka model tersebut dapat digunakan. Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikan hasil uji F sebesar 0,000. Oleh karena itu nilai signifikan hasil uji simultan $< 0,05$ dan nilai F hitung $90.309 > F_{tabel} 2.81$, maka H_0 diterima dan disimpulkan bahwa Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia dinyatakan berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Saham Gabungan.

Tabel 4.13 Hasil Simultan (Uji F) Periode Masa Pandemi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21462811.503	3	7154270.501	119.452	.000 ^b
	Residual	1916556.136	32	59892.379		
	Total	23379367.639	35			

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023

Uji F atau uji koefisien secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < 0,05$. Jika model tersebut telah memenuhi kriteria maka model tersebut dapat digunakan. Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikan hasil uji F sebesar 0,000. Oleh karena itu nilai signifikan hasil uji simultan $< 0,05$ dan nilai F hitung $119.452 > F_{tabel} 2.90$, maka H_0 diterima dan disimpulkan bahwa Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia dinyatakan berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Saham Gabungan.

Tabel 4.14 Hasil Simultan (Uji F) Periode Pasca Pencabutan PSBB

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	197352.235	3	65784.078	2.352	.140 ^b
	Residual	251707.765	9	27967.529		
	Total	449060.000	12			

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023

Uji F atau uji koefisien secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < 0,05$. Jika model tersebut telah memenuhi kriteria maka model tersebut dapat digunakan. Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikan hasil uji F sebesar 0,140. Oleh karena itu nilai signifikan hasil uji simultan $> 0,05$ dan nilai F hitung $2.352 < F_{tabel}$ 3.71, maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia dinyatakan berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Saham Gabungan.

4.2.5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2011;110). Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menunjukkan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.15 Koefisien Determinasi R^2 Periode Masa Pandemi + Pasca Pencabutan PSBB

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.928 ^a	.860	.851	302.88400	.600

a. Predictors: (Constant), HARGA MINYAK DUNIA, INFLASI, KURS RUPIAH

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.15 di atas didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.851. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 85,1%. Sementara itu, sebesar 14,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Tabel 4.16 Koefisien Determinasi R^2 Periode Masa Pandemi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.958 ^a	.918	.910	244.72920	1.075

a. Predictors: (Constant), HARGA MINYAK DUNIA, KURS RUPIAH, INFLASI

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.16 di atas didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.910. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap variabel Indeks Harga

Saham Gabungan sebesar 91%. Sementara itu, sebesar 9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Tabel 4.17 Koefisien Determinasi R2 Periode Pasca Pencabutan PSBB

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.663 ^a	.439	.253	167.23495	1.552

a. Predictors: (Constant), HARGA MINYAK DUNIA, INFLASI, KURS RUPIAH

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023.

Berdasarkan Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.17 di atas didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.253. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 25,3%. Sementara itu, sebesar 74,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil dari hipotesis penelitian yang sudah diuraikan secara statistik dengan menggunakan SPSS 25, melalui uji secara parsial (uji statistik t) dan uji secara simultan (uji statistik F) dan secara uji determinasi maka hasil dari pengujian tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.18 Rekapitulasi Uji Hipotesis

Hipotesis	Hasil Uji Statistik		
	Pandemi + Pasca PSBB	Masa Pandemi	Pasca Pencabutan PSBB
Inflasi - IHSG	H ₁ Diterima	H _{1a} Diterima	H _{1b} Ditolak
Kurs Rupiah – IHSG	H ₂ Ditolak	H _{2a} Diterima	H _{2b} Ditolak
Harga Minyak Dunia - IHSG	H ₃ Diterima	H _{3a} Diterima	H _{3b} Ditolak
Inflasi, Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia - IHSG	H ₄ Diterima	H _{4a} Diterima	H _{4b} Ditolak

4.3.1. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi + Pasca Pencabutan PSBB, Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB

Berdasarkan hasil uji t untuk inflasi masa pandemi + Pasca PSBB diperoleh nilai t hitung 2.396. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan H₁ diterima, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2.396 > 2.015) dengan nilai tingkat signifikansi < 0.05 (0.021 < 0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi pada masa pandemi + pasca pencabutan PSBB berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan hasil uji t untuk inflasi masa pandemi diperoleh nilai t hitung 3.796. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan H_{1a} diterima, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3.796 > 2.037) dengan nilai signifikansi < 0.05 (0.001 < 0.05). Maka dapat disimpulkan

bahwa Inflasi masa pandemi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan hasil uji t untuk inflasi pasca pencabutan PSBB diperoleh nilai t hitung 1.654. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan H_{1b} ditolak, karena nilai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-1.654 < 2.262$) dengan nilai signifikansi > 0.05 ($0.132 < 0.05$). Maka dapat simpulkan Inflasi masa pencabutan PSBB tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Besarnya koefisien regresi inflasi pada masa pandemi + pasca PSBB sebesar 107.667 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% inflasi akan menyebabkan IHSG naik sebesar Rp.107.667. Pada Masa Pandemi setiap kenaikan 1% inflasi akan menaikkan IHSG sebesar Rp.176.346. Hasil ini menunjukkan bahwa *magnitude* pengaruh inflasi pada masa pandemi lebih besar sebesar Rp. 68.679. Hal ini berarti pada Inflasi Masa Pandemi lebih berpengaruh terhadap IHSG dibandingkan dengan Inflasi Masa Pandemi + Pasca PSBB.

Sementara *magnitude* inflasi pasca PSBB sebesar Rp.87.531 yang berarti setiap kenaikan 1% inflasi akan menurunkan IHSG sebesar Rp.87.531. Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa jika inflasi meningkat maka IHSG juga akan menurun. Namun bertolak belakang dengan hasil inflasi yang pada masa pandemi + Pasca PSBB dan Masa Pandemi. Adanya perbedaan ini besar kemungkinan karena jumlah sampel data pasca pencabutan PSBB yang kurang banyak dalam satuan periode nya. Hasil ini sudah dibuktikan oleh penulis menggunakan sampel data 2 periode hasilnya tidak berpengaruh sedangkan ketika dibuktikan menggunakan sampel data 4 periode berpengaruh.

Dari hasil penelitian ini, dimana hasil penelitian masa pandemi + pasca PSBB Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan serta pada masa pandemi Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah et al., (2021) yang menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan hasil penelitian pasca pencabutan PSBB Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2017) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

4.3.2. Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi + Pasca Pencabutan PSBB, Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB

Berdasarkan hasil uji t untuk kurs rupiah masa pandemi + pasca PSBB diperoleh nilai t hitung 0.045. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan H_2 ditolak, karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.045 < 2.015$) dengan nilai signifikansi > 0.05 ($0.964 > 0.05$) Maka dapat disimpulkan bahwa kurs rupiah masa pandemi + pasca pencabutan PSBB tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan hasil uji t untuk kurs rupiah masa pandemi diperoleh nilai t hitung -2.532. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan H_{2a} diterima, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2.532 < 2.037$) dengan nilai signifikansi < 0.05 ($0.016 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa kurs rupiah masa pandemi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan hasil uji t untuk kurs rupiah pasca PSBB diperoleh nilai t hitung 1.284. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan H_{2b} ditolak, karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.284 < 2.262$) dengan nilai signifikansi > 0.05 ($0.231 > 0.05$) Maka dapat disimpulkan bahwa kurs rupiah pasca PSBB tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Besarnya koefisien regresi pada masa pandemi + pasca PSBB sebesar 0.005 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% Kurs Rupiah akan menyebabkan IHSG naik sebesar Rp.0.005. Pada masa pandemi setiap kenaikan 1% Kurs Rupiah akan menurunkan IHSG sebesar Rp.0.295% dan Pasca PSBB setiap kenaikan 1% Kurs Rupiah akan menaikkan IHSG sebesar 0.240%. Hasil ini menunjukkan bahwa *magnitude* pengaruh kurs rupiah pasca PSBB lebih besar sebesar Rp.0.235. Hal ini menunjukkan bahwa *magnitude* pengaruh kurs rupiah pada pasca pencabutan PSBB lebih berpengaruh terhadap IHSG dibandingkan dengan kurs rupiah pada masa pandemi + pasca pencabutan PSBB.

Sementara *magnitude* kurs rupiah masa pandemi sebesar Rp.0.295 yang berarti setiap kenaikan 1% kurs rupiah akan menurunkan IHSG sebesar Rp.0.295. Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa jika kurs rupiah meningkat maka IHSG akan menurun. Namun bertolak belakang dengan hasil kurs rupiah pada masa pandemi + pasca PSBB dan kurs rupiah Pasca Pencabutan PSBB. Adanya perbedaan ini besar kemungkinan karena jumlah sampel data. Walaupun kurs rupiah pada masa pandemi menurunkan IHSG sebesar Rp.0.295 tetapi kurs rupiah masa pandemi lebih berpengaruh terhadap IHSG dan secara signifikan berpengaruh negatif pada level 0.05 dibandingkan pada masa periode yang lain.

Dari hasil penelitian ini, dimana hasil penelitian pada masa pandemi kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi (2021) bahwa secara parsial Kurs Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan hasil penelitian masa pandemi + pasca PSBB serta pasca pencabutan PSBB kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sesuai dengan penelitian Sartika (2017) yang menunjukkan bahwa Kurs Rupiah tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

4.3.3. Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi + Pasca Pencabutan PSBB, Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB

Berdasarkan hasil uji t untuk Harga Minyak Dunia masa pandemi + Pasca PSBB diperoleh nilai t hitung 10.742. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan H_3

diterima, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10.742 > 2.015$) dengan nilai signifikansi < 0.05 ($0.000 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa harga minyak dunia masa pandemi + pasca PSBB berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan hasil uji t untuk Harga Minyak Dunia masa pandemi diperoleh nilai t hitung 8.838. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan H_{3a} diterima, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8.838 > 2.037$) dengan nilai signifikansi < 0.05 ($0.000 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa harga minyak dunia masa pandemi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan hasil uji t untuk kurs rupiah pasca PSBB diperoleh nilai t hitung -0.082. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan H_{3b} ditolak, karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0.082 < 2.262$) dengan nilai signifikansi > 0.05 ($0.936 > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa harga minyak dunia pasca PSBB tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Besarnya koefisien regresi harga minyak dunia pada masa pandemi + pasca PSBB 0.290 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% Harga Minyak akan menyebabkan IHSG naik sebesar 0.290 USD. Pada masa pandemi setiap kenaikan 1% Harga Minyak akan menaikkan IHSG sebesar 0.236 USD dan Pasca PSBB setiap kenaikan 1% Harga Minyak akan menaikkan IHSG sebesar 0.007 USD. Hasil ini menunjukkan bahwa *magnitude* pengaruh harga minyak dunia masa pandemi + pasca PSBB lebih besar sebesar 0.054 USD. Hal ini berarti harga minyak dunia pada masa pandemi + pasca PSBB lebih berpengaruh terhadap IHSG dibandingkan dengan harga minyak dunia pada masa pandemi.

Sementara *magnitude* harga minyak dunia pasca PSBB sebesar 0.007 USD yang berarti setiap kenaikan 1% harga minyak dunia akan menaikkan IHSG sebesar 0.007 USD. Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa jika harga minyak dunia naik maka IHSG juga akan naik. Hal ini sejalan dengan hasil harga minyak dunia pada masa pandemi + pasca PSBB dan harga minyak dunia pada masa pandemi. Walaupun tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG tetapi harga minyak dunia pasca pencabutan PSBB tetap akan menaikkan IHSG.

Hal inilah yang mendorong pengaruh positif harga minyak terhadap IHSG. Para investor pasar modal menganggap bahwa naiknya harga-harga energi merupakan pertanda meningkatnya permintaan global, yang berarti membaiknya pemulihan ekonomi global pasca krisis. Sebaliknya, harga energi yang turun mencerminkan melemahnya pemulihan ekonomi global. Dengan begitu, jika harga minyak mentah meningkat, ekspektasi terhadap membaiknya kinerja perusahaan-perusahaan juga akan meningkat dan otomatis harga sahamnya akan ikut terangkat naik (Suryanto, 2017).

Dari hasil penelitian ini, dimana hasil penelitian pada masa pandemi + pasca PSBB Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan serta pada masa pandemi Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sejalan dengan hasil penelitian

yang dilakukan oleh Nurhasanah et al., (2021) menunjukkan bahwa secara parsial harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan hasil penelitian pasca pencabutan PSBB Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sesuai dengan penelitian Istamarr et al., (2019) yang menunjukkan bahwa harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

4.3.4. Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi + Pasca PSBB

Berdasarkan hasil uji F untuk inflasi, kurs rupiah dan harga minyak dunia, diperoleh nilai F hitung 90.309 dengan nilai signifikansi 0.000. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan bahwa H_{10} diterima, karena nilai ($F_{hitung} > F_{tabel}$) ($90.309 > 2.81$) dengan nilai tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini adalah inflasi, kurs rupiah dan harga minyak dunia secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil uji F untuk inflasi, kurs rupiah dan harga minyak dunia, diperoleh nilai F hitung 119.452 dengan nilai signifikansi 0.000. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan bahwa H_{11} diterima, karena nilai ($F_{hitung} > F_{tabel}$) ($119.452 > 2.90$) dengan nilai tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini adalah inflasi, kurs rupiah dan harga minyak dunia secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil uji F untuk inflasi, kurs rupiah dan harga minyak dunia, diperoleh nilai F hitung 2.352 dengan nilai signifikansi 0.140. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan bahwa H_{12} ditolak, karena nilai ($F_{hitung} > F_{tabel}$) ($2.352 > 3.71$), dengan nilai tingkat signifikansi $0.140 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini adalah inflasi, kurs rupiah dan harga minyak dunia secara simultan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Dalam pasar modal, faktor makro ekonomi sangat berpengaruh terhadap kondisi pasar modal keseluruhan. Karena faktor makro ekonomi berdampak langsung ke semua perusahaan yang ada di dalamnya, tidak seperti faktor fundamental perusahaan yang hanya berpengaruh terhadap *return* dan harga saham perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian faktor makro ekonomi yang diwakili oleh Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang artinya setiap perubahan ketiga variabel tersebut akan berdampak terhadap IHSG. Kenaikan nilai pada variabel-variabel tersebut akan menyebabkan IHSG semakin menurun, begitu juga sebaliknya jika Inflasi, Kurs Rupiah menguat/turun dan Harga Minyak Dunia juga turun IHSG akan bergerak naik.

Dari hasil penelitian ini, dimana hasil penelitian pada masa pandemi + pasca PSBB menunjukkan bahwa secara simultan Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan serta masa pandemi secara simultan Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Sartika (2017) bahwa secara simultan Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sedangkan hasil penelitian pasca pencabutan PSBB secara simultan Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sementara hasil koefisien determinasi *R-squared* masa pandemi + pasca PSBB sebesar 0.851 atau 85,1%, hasil koefisien determinasi *R-squared* masa pandemi sebesar 0.910 atau 91% dan hasil koefisien determinasi *R-squared* pasca pencabutan PSBB sebesar 0.253 atau 25,3%.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh penulis serta pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai **Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB** dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial, Inflasi pada Masa Pandemi + Pasca PSBB berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sementara didapatkan hasil berbeda pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB dimana pada masa pandemi inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan Inflasi Pasca Pencabutan PSBB tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Secara parsial, Kurs Rupiah Masa Pandemi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sementara didapatkan hasil berbeda pada Masa Pandemi + Pasca PSBB dan Pasca Pencabutan PSBB dimana Kurs Rupiah Masa Pandemi + Pasca PSBB dan Pasca Pencabutan PSBB tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Secara parsial Harga Minyak Dunia pada Masa Pandemi + Pasca PSBB berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sementara didapatkan hasil berbeda pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB dimana hasil pada Masa Pandemi Harga Minyak Dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan Pasca Pencabutan PSBB harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Secara simultan Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia pada Masa Pandemi + Pasca Pencabutan memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sementara didapatkan hasil berbeda pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB. Dimana Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia pada Masa Pandemi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan Pasca Pencabutan PSBB Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sehingga dapat dikatakan apabila terjadi perubahan serentak pada Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia hal tersebut akan mempengaruhi harga-harga saham di Bursa Efek Indonesia dan secara keseluruhan akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan yang merupakan gabungan dari seluruh harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

5.1. Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan penelitian, maka penulis menguraikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi (Pemerintah)

Dari hasil penelitian ini kita dapat melihat bahwa faktor makro ekonomi sangat berpengaruh terhadap perubahan harga saham, sehingga pemerintah diharapkan dapat lebih bijak lagi dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan ekonominya seperti kebijakan kurs rupiah, kebijakan terkait ekspor impor demi stabilitas ekonomi di Indonesia khususnya, supaya Indonesia tetap menjadi wadah investasi yang baik dan menarik bagi para investor.

2. Bagi Investor

Bagi investor maupun calon investor yang ingin melakukan investasi, sebaiknya memperhatikan kondisi iklim ekonomi di Indonesia. Harus memperhatikan trend kurs terhadap dollar Amerika, inflasi dan harga minyak dunia sehingga dapat menentukan waktu yang tepat untuk berinvestasi agar menghindarkan dari kerugian.

3. Bagi Akademis (Peneliti Selanjutnya)

Penelitian kedepannya diharapkan dapat menambah variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Sehingga semakin jelas seberapa besar kontribusi makro ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu dapat menambah periode penelitian supaya tren dan normalitas datanya semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Witjaksono, A. (2010). *Analisis Pengaruh Tingkat Fed Rate, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Dow Jones Industrial Average terhadap IHSG*. Universitas Diponegoro.
- Alber, N. (2020). The Effect of Coronavirus Spread on Stock Markets: The Case of the Worst 6 Countries. *SSRN Electronic Journal*, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.2139/ssrn.3578080>
- Ang, R. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Bappebti. (2013). Mengenal Lebih Dalam Analisis Fundamental (bagian kedua). Retrieved from Bappebti.go.id website: <https://bappebti.go.id/artikel/detail/2986>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2015). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Devi, S. S. (2021). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar/ Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Masa Pandemi Covid-19 Bulan Januari – Desember Tahun 2020. *JIMEN Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(2).
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Fitriana, C. A. (2018). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Goldberg, A. A., & Larson, C. E. (1985). *Kelompok Komunikasi: Proses-proses diskusi dan penerapannya* (penerjemah: Koesddarini S, Gary R. Yusuf) (1st ed.). Jakarta: UI Press.
- Handriani, M. S., Isnurhadi, Yuliani, & Sulastri. (2021). The Effect of Inflation Rate, Rupiah Exchange Rate, World Oil Prices, and World Gold Prices on Indonesia Sharia Stock Index (ISSI). *Internasional Journal of Business, Economics & Management*, 4(2), 363–371.
- Hanoeboen, B. R. (2017). Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi*, 11(1).
- Harsono, A. R. (2018). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Universitas Brawijaya.
- Hartono, J. (2017). *Teori dan Analisis Investasi* (8th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Haryanto. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 151–165. [https://doi.org/opment Planning, 4\(2\), 151–165](https://doi.org/opment Planning, 4(2), 151–165).

<https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.114>

Idhom, A. M. (2020). Update Corona 6 Mei 2020 Indonesia & Dunia: Data Covid-19 Hari Ini. Retrieved from tirto.id website: <https://tirto.id/update-corona-6-mei-2020-indonesia-dunia-data-covid-19-hari-ini-flwx>

Ikhsan, N. M., & Dermawan, Y. R. (2019). NPengaruh rasio Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Lq45 Periode 2013-2017. *Manajemen & Bisnis Jurnal*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.37303/emeji.v5i1.72>

Istamar, Sarfiah, S. N., & Rusmijiati. (2019). Nalysis of the Influence of World Oil Prices, Gold Prices, and Rupiah Exchange Rate of the Joint Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange in 1998-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 1, 433–442.

Jaya, I. (2021). Penguatan Sistem Kesehatan dalam Pengendalian COVID-19. Retrieved from Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit website: <http://p2p.kemkes.go.id/penguatan-sistem-kesehatan-dalam-pengendalian-covid-19/>

Kusuma, D. R. (2019). Perang dagang AS vs China, Apa Dampaknya bagi Indonesia. Retrieved from kumparanBISNIS website: <https://kumparan.com/kumparanbisnis/perang-dagang-as-vs-china-apa-dampaknya-bagi-indonesia-1rjrxgKV8KQ/full>

Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Empat.

Munawaroh, H. (2019). *Pengaruh BI Rate, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga MInyak Dunia, Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*. Universitas Brawijaya.

Nurhasanah, S., Puri, P. A., & Wilis, R. A. (2021). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks Dow Jones Dan Indeks Shanghai Composite Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 2935–2949.

Orhan, E. (2022). The Effects of the Russia - Ukraine War on Global Trade. *Journal of International Trade, Logistics and Law*, 8(1), 141–146.

Poetra, R. P., & Cahyono, H. (2016). Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jupe.v4n3.p%25p>

Pramana, A. (2012). *Analisis Perbandingan Trading Volume Activity dan Abnormal Return Saham Sebelum dan Sesudah Pemecahan Saham (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011)*. Universitas Diponegoro.

Pratama, L. S. (2020). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Indonesia Terhadap Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Pada Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Sains Ekonomi*, 1(2).

- Rokom. (2022). PPKM di Indonesia Resmi Dicabut. Retrieved from Sehat Negeriku website: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20221230/0042128/ppkm-di-indonesia-resmi-dicabut/>
- Safitri, R. B., Setyowati, T., & Rachman, N. Y. (2021). The Effect of Inflation, Interest Rate and Rupiah Exchange Rate on JCI in Food and Beverage Manufacturing Companies Registered on The Indonesian Stock Exchange (IDX). *Majalah Ilmiah Bijak*, 18(1), 128–143.
- Sartika, U. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG dan JII di Bursa Efek Indonesia. *BALANCE: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jab.v2i2.1180>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2002). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2003). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Salemba.
- Sunyoto, D. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Tandelilin. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*. Depok: PT Kanisius.
- Tandelilin, E. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio* (1st ed.). Yogyakarta: BPF.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal*. , (1995). Indonesia.
- Wang, M.-L. (2010). Relationships among Oil Price, Gold Price, exchange Rate and International Stock Markets. *International Research Journal of Finance and Economics*, 80–89.
- Widoatmojo. (2009). *Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Data Inflasi (bi.go.id)
 Kalkulator Kurs (bi.go.id)
www.bi.go.id
www.finance.yahoo.com
investing.com,

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Syiam Wandawati
Alamat : Vila Pertiwi Blok I4 No.12 RT/001 RW/015
Kelurahan Sukamaju Kecamatan Cilodong Kota Depok
Tempat dan tanggal lahir : Cianjur, 25 Desember 1999
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN Mayak 4
• SMP : SMPN 1 Cibeer
• SMA : SMK PGRI 2 Cibinong
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Desember 2023

Penulis,

(Siti Syiam Wandawati)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Indeks Harga Saham Gabungan

Periode Pada Masa Pandemi 2022 dan Pasca Pencabutan PSBB 2023

Thn	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
2020	5,940	5,453	4,539	4,716	4,754	4,905	5,150	5,238	4,870	5,128	5,612	5,979
2021	5,862	6,242	5,986	5,996	5,947	5,985	6,070	6,150	6,287	6,591	6,534	6,581
2022	6,631	6,888	7,071	7,229	7,149	6,912	6,951	7,179	7,041	7,099	7,081	6,851
2023	6,839	6,843	6,805	6,916	6,633	6,662	6,931	6,953	6,940	6,752	7,081	7,272

Lampiran 2 Data Inflasi

Periode Pada Masa Pandemi 2022 dan Pasca Pencabutan PSBB 2023

Thn	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
2020	2.98	2.68	2.96	2.67	2.19	1.96	1.54	1.32	1.42	1.44	1.59	1.68
2021	1.55	1.38	1.37	1.42	1.68	1.33	1.52	1.59	1.6	1.66	1.75	1.87
2022	2.18	2.06	2.64	3.47	3.55	4.35	4.94	4.69	5.95	5.71	5.42	5.51
2023	5.28	5.47	4.97	4.33	4.00	3.52	3.08	3.27	3.28	3.56	2.86	2.61

Lampiran 3 Data Kurs Rupiah

Periode Pada Masa Pandemi 2022 dan Pasca Pencabutan PSBB 2023

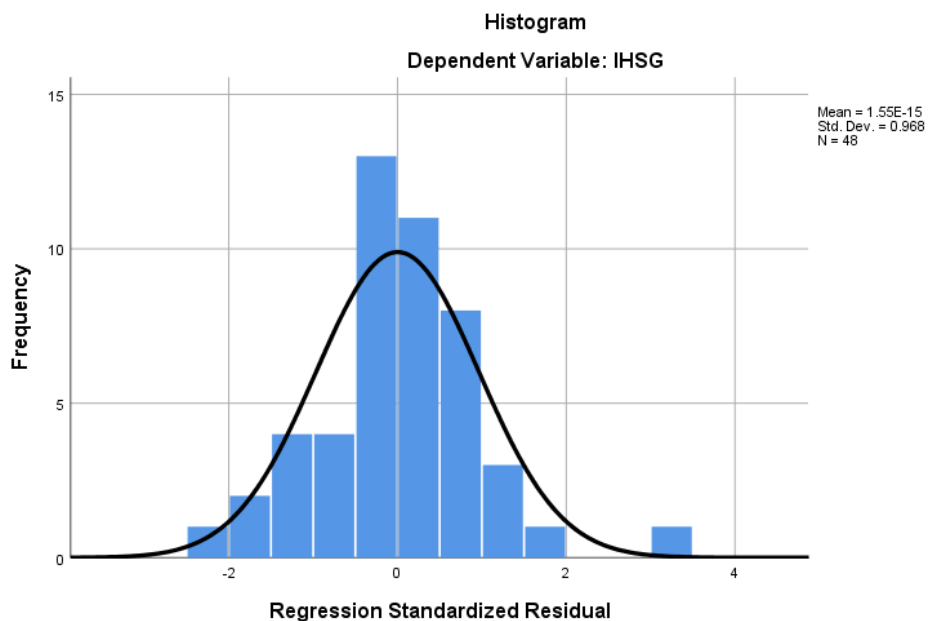
Thn	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
2020	14,232	14,276	15,695	16,367	15,406	14,696	15,082	15,225	15,348	15,249	14,737	14,673
2021	14,062	14,042	14,417	14,558	14,323	14,338	14,511	14,398	14,257	14,198	14,264	14,329
2022	14,335	14,351	14,349	14,369	14,608	14,689	14,984	14,851	14,972	15,417	15,659	15,615
2023	15,295	15,126	15,301	14,867	14,811	14,932	15,040	15,245	15,354	15,741	15,617	15,436

Lampiran 4 Data Harga Minyak Dunia

Periode Pada Masa Pandemi 2022 dan Pasca Pencabutan PSBB 2023

Thn	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
2020	51,56	44,76	20,48	18,84	35,49	39,27	40,27	42,61	40,22	35,79	45,34	48,52
2021	52,20	61,50	59,16	63,58	66,32	73,47	73,95	68,50	75,03	83,57	66,18	75,21
2022	88,15	95,72	100,28	104,69	114,67	105,76	98,62	89,55	79,49	86,53	80,56	80,47
2023	80,11	77,05	75,67	76,78	68,09	70,64	81,80	83,63	90,79	81,02	75,96	71,65

Lampiran 5 Hasil Uji Normalitas Histogram dan *Normal Probability Plot*



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

